



**PENGARUH MOTIVASI BELAJAR, DISIPLIN,  
LINGKUNGAN BELAJAR DAN KONDISI EKONOMI ORANG  
TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR EKONOMI SISWA  
KELAS XI PROGRAM KEAHLIAN ADMINISTRASI  
PERKANTORAN SMK ANTONIUS SEMARANG  
TAHUN AJARAN 2007 / 2008**

**skripsi**

**untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
pada Universitas Negeri Semarang**

**oleh**

**Yoga Dwi Susana**

**3301404179**

**Prodi Pendidikan Ekonomi Koperasi**

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2009**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul : “Pengaruh Motivasi Belajar, Disiplin, Lingkungan Belajar, dan Kondisi Ekonomi Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Antonius Semarang Tahun Ajaran 2007/2008” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 5 Maret 2009

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Sugiarto  
NIP.130324048

Dr. P. Eko Prasetyo, SE.M.Si  
NIP. 132300418

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Drs. Bambang Prishardoyo, M.Si.  
NIP. 131993879

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian skripsi Fakultas  
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 17 Maret 2009

Penguji Skripsi

Drs. St. Sunarto, M.S  
NIP. 130515743

Anggota I

Anggota II

Drs. Sugiarto  
NIP.130324048

Dr. P. Eko Prasetyo, SE.M.Si  
NIP. 132300418

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi

Drs. Agus Wahyudin, M.Si  
NIP. 131658236

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Maret 2009

Yoga Dwi Susana  
NIM. 3301404179

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO :

1. *“Allah SWT akan mengangkat orang yang beriman diantara kamu dan orang yang berilmu kedalam beberapa derajat”*(QS. Al- Mujadalah :11).
2. *“Sesungguhnya setelah ada kesusahan itu ada kemudahan”* QS. Al-Insyiroh :6).
3. *Sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu sudah selesai (dari satu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan lain). (QS. Al Insyirah : 6-7)*

### PERSEMBAHAN:

*Skripsi ini penulis persembahkan untuk:*

1. *Ayah dan Ibunda tercinta, yang selalu memberikan do'a dan semangat bagiku.*
2. *Kakak dan adikku tersayang (Rini, Hening, Arum dan Bella) yang selalu mendukungku.*
3. *Seorang terkasih yang memberikan inspirasi dalam hidupku.*
4. *Sahabat-sahabatku, (Khafid dan Muji).*
5. *Teman-temanku Pendidikan Koperasi 2004.*
6. *Teman-teman Sighuton kos.*
7. *Almamaterku.*

## **PRAKATA**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Motivasi Belajar, Disiplin, Lingkungan Belajar, dan Kondisi Ekonomi Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Antonius Semarang Tahun Ajaran 2007/2008”.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, pengarahan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan yang baik ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Soedijono Sastroadmodjo, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan mengikuti program S1.
2. Drs. Agus Wahyudin, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam perijinan penelitian ini.
3. Drs. Bambang Prishardoyo, M.Si., Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dalam penelitian ini.
4. Drs. Sugiarto, dosen pembimbing I yang memberikan bimbingan, arahan dengan tulus,sabar, sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan baik.

5. DR.P.Eko Prasetyo, SE. M.Si., dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan tulus, sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan baik.
6. Drs. Sutanto Subagyo, M.Si., selaku Kepala SMK Antonius Semarang yang telah memberikan ijin penelitian di SMK Antonius Semarang.
7. Yustina Indarsih, SPd., selaku guru ekonomi kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Antonius yang telah memberikan bimbingan dengan tulus selama penelitian ini.
8. Semua guru dan karyawan SMK Antonius Semarang yang telah memberikan dukungan selama penelitian ini.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa tidak ada hal yang sempurna, kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Tetapi usaha maksimal telah penulis lakukan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, jika ada kritik dan saran yang sifatnya membangun demi lebih sempurnanya skripsi ini maka dapat penulis terima dengan senang hati. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi yang membaca pada umumnya.

Semarang, 2009

Penulis

## ABSTRAK

**Yoga Dwi Susana. 2009.** *Pengaruh Motivasi Belajar, Disiplin, Lingkungan Belajar, dan Kondisi Ekonomi Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Antonius Semarang Tahun Ajaran 2007/2008. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.131 Halaman.*

**Kata Kunci : Motivasi Belajar, Disiplin, Lingkungan Belajar, Kondisi Ekonomi Orang Tua dan Prestasi Belajar**

Keberhasilan pendidikan dapat tercapai dengan adanya perubahan dan pembaharuan dalam segala komponen pendidikan yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan diantaranya meliputi, siswa itu sendiri, sarana dan prasarana, guru dan metode pengajaran yang efektif. Secara umum keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya motivasi belajar dan disiplin. Sedangkan faktor eksternal diantaranya lingkungan belajar dan kondisi ekonomi orang tua. Permasalahan penelitian ini yaitu 1).Bagaimana keadaan motivasi belajar, disiplin, lingkungan belajar dan kondisi ekonomi orang tua siswa kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Antonius Semarang tahun ajaran 2007/2008? 2).Bagaimana pengaruh motivasi belajar, disiplin, lingkungan belajar dan kondisi ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Antonius Semarang tahun ajaran 2007/2008?

Populasi penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Antonius Semarang tahun ajaran 2007/2008 yang berjumlah 67 siswa. Sampel penelitian ini sama dengan populasinya. Variabel penelitian ini yaitu motivasi belajar, disiplin, lingkungan belajar dan kondisi ekonomi orang tua. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kuesioner, dokumentasi dan observasi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif persentase dan analisis regresi berganda.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan 1).Keadaan motivasi belajar, disiplin, lingkungan belajar dan kondisi ekonomi orang tua pada siswa kelas XI AP1 dan XI AP2 termasuk dalam kategori sedang. 2).Hasil analisis jalur, lingkungan belajar dan kondisi ekonomi orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar baik secara langsung maupun tidak langsung, pengaruh langsung lingkungan belajar sebesar 13,76% dan pengaruh langsung kondisi ekonomi orang tua sebesar 27,87%, sedangkan pengaruh tidak langsung untuk lingkungan belajar dan kondisi ekonomi sebesar 8,17%.3).Lingkungan belajar, kondisi ekonomi orang tua dan motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar belajar baik secara langsung maupun tidak langsung, pengaruh langsung untuk lingkungan belajar sebesar 4,04% dan kondisi ekonomi orang tua sebesar 9,79%, sedangkan untuk pengaruh tidak langsung (melalui motivasi belajar) untuk lingkungan belajar sebesar 17,88% dan kondisi ekonomi orang tua sebesar 25,44%. Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar sebesar 23,23%.4).Disiplin berpengaruh terhadap prestasi belajar secara langsung, yaitu sebesar 17,30%.5).Tidak ada perbedaan motivasi belajar, disiplin, lingkungan belajar, kondisi ekonomi orang tua dan prestasi belajar secara signifikan antara siswa kelas XI AP1 dan XI AP2.



## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Tentang Belajar.....	11
2.1.1. Pengertian Belajar.....	11
2.1.2. Ciri-Ciri Belajar.....	12
2.1.3. Prinsip-prinsip Belajar.....	13
2.1.4. Teori-teori Belajar.....	15
2.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar.....	16
2.1.6 Pengertian Prestasi Belajar.....	17
2.1.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.....	19
2.2 Tinjauan Tentang Motivasi.....	19
2.2.1 Pengertian Motivasi.....	19
2.2.2 Ciri-ciri Motivasi.....	21
2.2.3 Tipe-tipe Motivasi.....	22
2.2.4 Prinsip-prinsip Motivasi.....	24

2.2.5	Fungsi Motivasi.....	25
2.2.6	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi .....	27
2.2.7	Bentuk-bentuk Motivasi di Sekolah.....	29
2.3	Tinjauan Tentang Disiplin .....	32
2.3.1	Pengertian Disiplin.....	32
2.3.2	Macam-macam Disiplin .....	33
2.3.3	Fungsi Disiplin .....	35
2.4	Tinjauan Tentang Lingkungan Belajar .....	37
2.4.1	Pengertian Lingkungan Belajar.....	37
2.4.2	Macam Lingkungan Belajar.....	38
2.4.3	Fungsi Lingkungan Belajar .....	42
2.5	Tinjauan Tentang Kondisi Ekonomi Orang Tua .....	43
2.5.1	Pengertian Kondisi Ekonomi Orang Tua .....	43
2.5.2	Macam Kondisi Ekonomi Orang Tua .....	44
2.5.3	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kondisi Ekonomi.....	46
2.6	Kerangka Berfikir .....	51
2.7	Hipotesis .....	53
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>		
3.1	Populasi .....	55
3.2	Variabel Penelitian .....	56
3.2.1	Variabel Bebas .....	56
3.2.2	Variabel Terikat .....	57
3.3	Sumber Data .....	57
3.4	Metode Pengumpulan Data .....	58
3.5	Validitas dan Reliabilitas Penelitian.....	59
3.6	Metode Analisis Data .....	61
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>		
4.1	Gambaran Umum .....	72
4.2	Hasil Penelitian.....	72
4.2.1	Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	72
4.2.2	Uji Asumsi Klasik.....	104

4.2.3 Analisis Jalur.....	107
4.2.4 Uji t-test .....	118
4.3 Pembahasan .....	119
BAB V PENUTUP	
5.1. Simpulan .....	128
5.2. Saran.....	129
DAFTAR PUSTAKA .....	131
LAMPIRAN.....	133

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	133
2. Instrumen Penelitian .....	136
3. Perhitungan Validitas dan Reliabilitas Variabel Motivasi Belajar .....	148
4. Perhitungan Validitas dan Reliabilitas Variabel Disiplin .....	151
5. Perhitungan Validitas dan Reliabilitas Variabel Lingkungan Belajar .....	154
6. Perhitungan Validitas dan Reliabilitas Variabel Kondisi Ekonomi.....	157
7. Tabulasi Data Penelitian Dengan Skor Skala Ordinal .....	160
8. Tabulasi Data Penelitian Dengan Skor Skala Interval .....	161
9. Analisis Deskriptif Persentase .....	165
10. Hasil Uji Analisis Jalur .....	173
11. Uji t-test.....	176
12. Daftar Nilai Siswa Kelas XI PK AP .....	178
13. Daftar Rekap Presensi Siswa Kelas XI PK AP .....	180
14. Daftar Pekerjaan Orang Tua Siswa Kelas XI PK AP .....	184
15. Surat Ijin Observasi Jurusan Ekonomi Pembangunan .....	186
13. Surat Ijin Penelitian Jurusan Ekonomi Pembangunan .....	187
14. Surat Keterangan Penelitian.....	188

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1. Populasi Siswa Kelas XI PK AP.....	56
3.2. Konversi Skor Skala Ordinal ke Skala Interval .....	63
3.3. Interval Kelas Persentase dan Katategori .....	64
4.4. Gambaran Variabel Motivasi Belajar.....	74
4.5. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa.....	74
4.6. Distribusi Frekuensi Minat Terhadap Pelajaran Ekonomi .....	76
4.7. Distribusi Frekuensi Ketekunan dalam Menghadapi Tugas .....	77
4.8. Distribusi Frekuensi Keuletan Siswa Menghadapi Kesulitan Belajar .....	79
4.9. Distribusi Frekuensi Usaha Siswa Mengerjakan Tugas Sendiri .....	81
4.10. Gambaran Variabel Disiplin Siswa.....	83
4.11. Distribusi Frekuensi Disiplin Siswa.....	83
4.12. Distribusi Frekuensi Perilaku Disiplin Menaati Tata Tertib Sekolah. ....	85
4.13. Distribusi Frekuensi Perilaku Disiplin di dalam Kelas .....	87
4.14. Distribusi Frekuensi Perilaku Disiplin di Rumah .....	85
4.15. Gambaran Variabel Lingkungan Belajar Siswa.....	90
4.16. Distribusi Frekuensi Lingkungan Belajar Siswa.....	91
4.17. Distribusi Frekuensi Kondisi Lingkungan Belajar Siswa .....	92
4.18. Distribusi Frekuensi Ketersediaan Alat Pelajaran .....	94
4.19. Distribusi Frekuensi Suasana Lingkungan Belajar Siswa.....	95
4.20. Distribusi Frekuensi Alokasi Waktu Belajar Siswa .....	97
4.21. Distribusi Frekuensi Relasi atau Cara Pergaulan Siswa .....	98
4.22. Gambaran Variabel Kondisi Ekonomi Orang Tua.....	99
4.23. Distribusi Frekuensi Kondisi Ekonomi Orang Tua.....	100
4.24. Distribusi Frekuensi Pendapatan Perbulan Orang Tua .....	102
4.25. Distribusi Frekuensi Pengeluaran Untuk Pemenuhan Pendidikan.....	103
4.26. Hasil Uji Multikolinieritas .....	105
4.27. Anova Analisis Regresi Tahap Pertama.....	109
4.28. Anova Analisis Regresi Tahap Kedua.....	110

4.29. Anova Analisis Regresi Tahap Ketiga .....	110
4.30. Koefisien Analisis Regresi Tahap Pertama.....	111
4.31. Koefisien Analisis Regresi Tahap Kedua .....	112
4.32. Koefisien Analisis Regresi Tahap Ketiga .....	113
4.33. Hasil uji t-test .....	118
4.34. Temuan Penting Hasil Penelitian .....	119

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Kerangka Berfikir .....	53
3.2. Model Analisis Jalur .....	68
4.3. Normal P-P Plot .....	105
4.4. Hasil Uji Heterokedastisitas .....	106
4.5. Skema Kerangka Analisis Jalur .....	107
4.6. Jalur Hub. Kausal Lingkungan Belajar dan Kondisi Ekonomi Orang Tua dengan Motivasi Belajar .....	112
4.7. Jalur Hub. Kausal Lingkungan Belajar, Kondisi Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar .....	113
4.8. Jalur Hub. Kausal Motivasi Belajar dan Disiplin dengan Prestasi Belajar .....	114
4.9. Hasil Analisis Jalur. ....	114

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa. Pendidikan merupakan suatu aspek yang sangat mendasar bagi perkembangan suatu bangsa dan merupakan salah satu faktor penentu maju tidaknya suatu bangsa.

Dewasa ini pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat berat dalam mempersiapkan kualitas sumber daya manusia yang dapat bersaing di era global. Pendidikan harus dapat berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang mempunyai tanggung jawab terhadap kehidupan bangsa dan negara, mampu menciptakan keteladanan, memiliki rasa percaya diri, mandiri dan kreatif, memiliki etos kerja yang tinggi serta berorientasi terhadap penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh perubahan dan pembaharuan dalam segala komponen pendidikan. Adapun komponen pendidikan yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan diantaranya meliputi siswa itu sendiri, sarana dan prasarana, guru dan metode pengajaran yang efektif. Seluruh komponen tersebut saling terkait satu sama lain dalam mendukung tercapainya tujuan yang diinginkan.



Setiap orang pasti akan mendambakan prestasi belajar yang tinggi, baik itu orang tua, guru maupun siswa itu sendiri. Prestasi belajar yang optimal tidak terlepas dari kondisi-kondisi dimana siswa dapat belajar dengan efektif.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003:2). Dalam kegiatan belajar tersebut terdapat seperangkat faktor yang memberikan kontribusi belajar antara lain kondisi internal dan eksternal siswa. Kondisi internal mencakup kondisi fisik (misalnya kesehatan organ tubuh), psikis (misalnya kemampuan intelektual, minat, bakat, motivasi, disiplin dan emosional) dan kondisi sosial (seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungannya). Sedangkan kondisi eksternal mencakup suasana lingkungan, tempat belajar, iklim, kondisi ekonomi keluarga dan sebagainya.

Salah satu faktor dari dalam diri siswa yang menentukan berhasil tidaknya siswa dalam proses belajar mengajar adalah motivasi belajar dan disiplin. Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar (Sardiman, 2006:75). Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Seorang siswa yang mempunyai intelegensi yang cukup tinggi, bisa gagal karena kurang adanya motivasi dalam belajarnya.

Motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru mengetahui motivasi belajar dari siswa sangat diperlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar siswa. Bagi

siswa motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga siswa terdorong untuk melakukan perbuatan belajar. Siswa melakukan aktivitas belajar dengan senang karena didorong motivasi. Selama ini kebanyakan motivasi belajar Ekonomi siswa kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Antonius masih kurang, hal ini terlihat dari kurangnya perhatian siswa dalam menerima pelajaran ekonomi di kelas. Selain itu masih banyak siswa yang terlambat dalam mengumpulkan tugas.

Faktor lain dari dalam diri siswa yang mempengaruhi kegiatan belajar siswa yaitu disiplin. Disiplin merupakan alat untuk mendidik siswa dalam kegiatan belajar. Seorang anak memiliki potensi untuk berkembang melalui interaksi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan realisasi dirinya. Dalam interaksi tersebut anak belajar tentang nilai-nilai sesuatu. Proses belajar dengan lingkungan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai tertentu telah membawa pengaruh dan perubahan perilakunya. Perilaku ini berubah tertuju pada arah yang sudah ditentukan oleh nilai-nilai yang telah dipelajari. Jadi, fungsi belajar adalah mempengaruhi dan mengubah perilaku seorang anak. Semua perilaku merupakan hasil sebuah proses belajar. Inilah makna dari disiplin yang sebenarnya. Dalam pemahaman inilah seharusnya disiplin dikembangkan.

Disiplin dalam pengertian ini adalah sikap disiplin siswa dalam belajar. Yang dimaksud disiplin belajar dalam penelitian ini adalah pernyataan sikap dan perbuatan siswa yang secara sadar dengan cara menaati peraturan yang ada di lingkungan sekolah maupun di rumah yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Di SMK Antonius Semarang masih banyak siswa yang kurang disiplin dalam belajar, hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang tidak masuk tanpa keterangan, siswa yang terlambat datang ke sekolah, gaduh saat pelajaran dan tidak mengerjakan tugas.

Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor lingkungan dan kondisi ekonomi orang tua. Lingkungan merupakan suatu komponen sistem yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Dalam penelitian ini kondisi lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat menjadi perhatian karena faktor ini sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa yang sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar.

Lingkungan sekolah yang kondusif akan mendukung kegiatan belajar mengajar. Lingkungan sekolah SMK Antonius Semarang yang letaknya sangat dekat dengan jalan raya dan kondisi sekolah yang kurang mendukung dalam kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kendala dalam belajar siswa.

Lingkungan keluarga juga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Pengaruh pertama dan utama bagi kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan seseorang adalah keluarga. Banyak waktu dan kesempatan bagi anak untuk berjumpa dan berinteraksi dengan keluarga. Perjumpaan dan interaksi tersebut sangat besar pengaruhnya bagi perilaku dan prestasi seseorang (Tu'u,2004:16).

Seiring dengan perkembangan jaman, dalam kenyataannya tidak terasa telah terdapat pergeseran fungsi dan peranan orang tua terhadap pendidikan anaknya. Kebanyakan para orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan

anaknyanya pada sekolah. Padahal seharusnya orang tua memberikan perhatian dan semangat belajar yang lebih, karena waktu di rumah lebih banyak daripada di sekolah.

Selain lingkungan sekolah dan keluarga, lingkungan masyarakat juga turut serta menentukan keberhasilan belajar siswa. Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat (Slameto, 2003:69-70). Lingkungan sekitar tempat tinggal anak juga berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar anak. Jika masyarakat di sekitarnya mayoritas orang yang berpendidikan, maka hal ini akan mendorong anak untuk belajar.

Semakin mahalnyanya biaya pendidikan dan makin maraknyanya lembaga bimbingan belajar di luar sekolah memberikan dampak positif maupun negatif kepada siswa secara langsung. Untuk siswa yang kondisi perekomonian orang tuanyanya mencukupi, maka hal ini tidak begitu bermasalah. Namun, ini akan terjadi sebaliknya jika kondisi orang tua tidak begitu mendukung. Dengan demikian menuntut siswa yang orang tuanyanya dalam kondisi kekurangan untuk bekerja keras agar tidak ketinggalan dengan teman-temannyanya yang lain. Kondisi ekomoni keluarga erat hubungannyanya dengan belajar anak, anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknyanya, misalnya makan, minum, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang (Slameto, 2003 : 63).

Keadaan di atas diduga terjadi pada siswa kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Antonius Semarang, dimana kondisi ekonomi orang tua yang beragam dan cenderung sedang sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar. Kondisi ekonomi orang tua juga mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan belajar anak. Kondisi ekonomi orang tua yang mencukupi dapat membuat siswa tersebut lebih berkonsentrasi dalam belajar dan dapat mengembangkan kemampuan dan kerampilan sehingga orang tua dapat mencurahkan perhatian yang lebih mendalam pada pendidikan anaknya, serta anak dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Orang tua dengan penghasilan yang tinggi akan mampu memenuhi berbagai macam sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar anak. Semakin tinggi pendidikan orang tua semakin berkualitas perhatian yang diberikan kepada anaknya, semakin sibuk orang tua dalam pekerjaan semakin sedikit perhatian yang diberikan kepada anaknya. Semakin banyak penghasilan orang tua semakin mudah dalam memberikan fasilitas belajar anaknya.

Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu. Akibat yang lain anak selalu dilanda kesedihan sehingga anak merasa *minder* dengan teman lain, hal ini pasti akan mengganggu belajar anak bahkan mungkin anak harus bekerja mencari nafkah membantu orang tuanya walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja hal ini yang begitu juga akan mengganggu belajar anak. Walaupun tidak dipungkiri tentang adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi

keluarga yang lemah, justru keadaan yang begitu menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan akhirnya sukses besar (Slameto, 2003 : 63-64).

Dengan demikian, anak yang hidup dalam lingkungan keluarga dengan penghasilan orang tua yang tinggi seharusnya akan dengan mudah mendapatkan fasilitas belajar sehingga kegiatan belajar akan dapat berjalan optimal dan seorang anak juga akan lebih termotivasi untuk belajar. Hal ini berkebalikan dengan anak yang hidup dalam keluarga dengan penghasilan yang sedikit, maka kebutuhan sarana prasarana akan terkalahkan oleh kebutuhan lain yang lebih esensial. Anak yang hidup dalam lingkungan sosial ekonomi yang memadai idealnya dapat melakukan kegiatan belajar dengan maksimal sehingga mencapai prestasi belajar yang bagus.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Fitri Ariyani pada tahun 2007 yang berjudul Pengaruh Pendapatan Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Pada Siswa Kelas XI Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial MA Al- Asror Patemon Semarang menunjukkan bahwa ada pengaruh pendapatan orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar akuntansi pada siswa kelas XI MA Al-Asror Patemon Semarang baik secara parsial maupun simultan.

Sedangkan menurut penelitian yang lain oleh Sukri Sarief yang berjudul Pengaruh Motivasi, Lingkungan Belajar, dan Pendapatan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas I MA Al- Asror Patemon Gunungpati Semarang Tahun Ajaran 2006/2007 juga menunjukkan bahwa ada pengaruh antara motivasi belajar, lingkungan belajar dan pendapatan orang tua terhadap prestasi

belajar ekonomi pada siswa kelas I MA Al- Asror Patemon Gunungpati Semarang baik secara parsial maupun simultan.

Atas dasar pemikiran di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Motivasi Belajar, Disiplin, Lingkungan Belajar, dan Kondisi Ekonomi Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Antonius Semarang Tahun Ajaran 2007/2008”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diungkapkan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana keadaan motivasi belajar, disiplin, lingkungan belajar dan kondisi ekonomi orang tua siswa kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Antonius Semarang tahun ajaran 2007/2008.
2. Adakah pengaruh lingkungan belajar dan kondisi ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar ekonomi siswa kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Antonius Semarang tahun ajaran 2007/2008 baik secara langsung maupun tidak langsung.
3. Adakah pengaruh lingkungan belajar, kondisi ekonomi orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Antonius Semarang tahun ajaran 2007/2008 baik secara langsung maupun tidak langsung.

4. Adakah pengaruh disiplin terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Antonius Semarang tahun ajaran 2007/2008 baik secara langsung maupun tidak langsung.
5. Adakah perbedaan motivasi belajar, disiplin, lingkungan belajar, kondisi ekonomi orang tua dan prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran 1 dengan siswa kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran 2 SMK Antonius Semarang tahun ajaran 2007/2008.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui motivasi belajar, disiplin, lingkungan belajar dan kondisi ekonomi orang tua siswa kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Antonius Semarang tahun ajaran 2007/2008.
2. Untuk mengetahui adakah pengaruh lingkungan belajar dan kondisi ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar ekonomi siswa kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Antonius Semarang tahun ajaran 2007/2008 baik secara langsung maupun tidak langsung.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh lingkungan belajar, kondisi ekonomi orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Antonius Semarang tahun ajaran 2007/2008 baik secara langsung maupun tidak langsung.
4. Untuk mengetahui adakah pengaruh disiplin terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK



Antonius Semarang tahun ajaran 2007/2008 baik secara langsung maupun tidak langsung.

5. Untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar, disiplin, lingkungan belajar, kondisi ekonomi orang tua dan prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI PK Administrasi Perkantoran 1 dengan siswa kelas XI PK Administrasi Perkantoran 2 SMK Antonius Semarang tahun ajaran 2007/2008.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang motivasi, disiplin, lingkungan belajar dan kondisi ekonomi orang tua.
2. Sebagai sarana mengembangkan ilmu pengetahuan yang secara teoritis telah dipelajari.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Memberikan masukan pada diri siswa untuk selalu meningkatkan motivasi dan disiplin belajarnya.
2. Memberikan masukan pada siswa dan sekolah untuk meningkatkan kenyamanan lingkungan belajar baik di sekolah maupun di rumah.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Tentang Belajar**

##### **2.1.1 Pengertian Belajar**

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003:2). Menurut Slavin, belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman (Anni, 2004:2). Sedangkan menurut Garry and Kingsley yang dikutip oleh Sudjana (2004:5), menyatakan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang orisinil melalui latihan-latihan dan pengalaman.

Secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan (Hamalik, 2001:27).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan latihan.

### 2.1.2 Ciri-ciri Belajar

Menurut Djamarah (2002:15), ciri-ciri belajar adalah:

- (1) Perubahan dalam belajar yang terjadi secara sadar

Individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah.

- (2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu

Perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya.

- (3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri.

- (4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.

- (5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

(6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.

### **2.1.3 Prinsip-prinsip Belajar**

Menurut Dimiyati (2005:30), prinsip-prinsip belajar adalah:

(1) Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Apabila bahan pelajaran tersebut dirasa penting, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Motivasi berkaitan erat dengan minat. Siswa yang mempunyai minat akan cenderung perhatian dan timbul motivasinya untuk mempelajari bidang tertentu.

(2) Keaktifan

Keaktifan anak akan mendorong untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasi sendiri. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri.

(3) Keterlibatan langsung atau berpengalaman

Dalam belajar melalui pengalaman, siswa tidak hanya mengamati tetapi menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan dan tanggung jawab terhadap hasilnya.

(4) Pengulangan

Prinsip belajar menekankan prinsip pengulangan adalah teori psikologi daya. Menurut teori ini, belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya: mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya yang dilatih akan menjadi sempurna.

(5) Tantangan

Dalam belajar, siswa menghadapi hambatan untuk mencapai tujuan belajar. Agar timbul motif pada anak untuk mengatasi hambatan tersebut, bahan pelajaran haruslah menantang. Tantangan yang dihadapi membuat siswa bergairah untuk mengatasinya.

(6) Balikan dan penguatan

Siswa akan belajar lebih semangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Dengan hasil yang baik merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik untuk usaha belajar selanjutnya. Balikan yang diterima melalui penggunaan metode akan mendorong siswa untuk belajar lebih giat dan bersemangat.

(7) Perbedaan individu

Siswa merupakan individu yang unik. Tipe siswa mempunyai perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan individu ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa.

#### 2.1.4 Teori-teori Belajar

Macam-macam teori belajar antara lain:

(1) Teori belajar menurut ilmu jiwa daya

Menurut pandangan teori ini, bahwa jiwa manusia mempunyai daya-daya. Daya-daya ini adalah kekuatan yang tersedia. Pengaruh teori ini dalam belajar adalah ilmu pengetahuan yang didapat hanyalah bersifat hafalan-hafalan belaka. Oleh karena itu, menurut para ahli ilmu jiwa daya, bila ingin berhasil dalam belajar, latihlah semua daya yang ada di dalam diri.

(2) Teori belajar menurut ilmu jiwa gestalt

Gestalt adalah sebuah teori belajar yang dikemukakan oleh Koffka dan Kohler dari Jerman. Teori ini berpandangan bahwa keseluruhan lebih penting dari bagian-bagian. Sebab keberadaan bagian-bagian itu didahului oleh keseluruhan.

Dalam belajar, menurut teori gestalt, yang terpenting adalah penyesuaian pertama, yaitu mendapatkan respons atau tanggapan yang tepat. Belajar yang terpenting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh *insight*.

(3) Teori belajar menurut ilmu jiwa asosiasi

Menurut pandangan teori ini bahwa keseluruhan itu sebenarnya terdiri dari penjumlahan bagian-bagian atau unsur-unsurnya. Penyatupaduan bagian-bagian melahirkan konsep keseluruhan.

(4) Teori konektionisme

Thorndike adalah orang yang mengemukakan teori konektionisme. Menurut Thorndike dasar dari belajar tidak lain adalah asosiasi antara kesan panca

indra dengan impuls atau bertindak. Belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respons, antara aksi dan reaksi. Antara stimulus dan respons ini akan terjadi suatu hubungan yang erat apabila sering dilatih.

(5) Teori Konstruktivisme

Menurut teori konstruktivisme, belajar merupakan proses untuk merekonstruksi makna, sesuatu mungkin itu teks, kegiatan dialog, pengalaman fisik dan lain-lain. Belajar proses mengasimilasi dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajarinya dengan pengertian yang sudah dimiliki sehingga pengertiannya menjadi berkembang.

Jadi menurut teori konstruktivisme, belajar adalah kegiatan yang aktif dimana subyek belajar membangun sendiri pengetahuannya. Subyek belajar juga mencari sendiri sesuatu yang mereka pelajari.

### **2.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar Siswa**

Menurut Walgito dalam Istanti(2007:27) belajar berhubungan erat dengan beberapa faktor, yaitu:

(1) Keadaan tempat belajar

Tempat untuk belajar haruslah tempat yang tersendiri, tenang, nyaman dan tidak ada hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasi belajar. Faktor penerangan, suhu dan ventilasi udara dalam rumah maupun sekolah juga harus diperhatikan.

(2) Alat-alat pelajaran

Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima

pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan maju (Slameto, 2003:67-68).

(3) Suasana belajar

Suasana merupakan situasi atau keadaan yang sering terjadi dimana siswa berada dan melakukan kegiatan belajar. Diperlukan suasana tempat tinggal dan sekolah yang tenang dan nyaman untuk belajar sehingga siswa akan merasa betah dan dapat belajar dengan baik.

(4) Pergaulan siswa

Cara bergaul akan berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar, bergaul dengan teman yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa dan sebaliknya apabila bergaul dengan teman yang kurang baik akan berpengaruh kurang baik pula pada diri siswa.

(5) Waktu belajar

Waktu untuk belajar sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Tetapi yang sering menjadi permasalahan bagi siswa adalah bisa atau tidaknya mengatur waktu yang tersedia untuk belajar. Karena tidak semua siswa dapat mengatur waktu belajarnya dengan baik.

### **2.1.6 Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu (Tu'u 2004:75). Prestasi akademik merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Prestasi belajar merupakan



penguasaan terhadap mata pelajaran yang ditentukan lewat nilai atau angka yang diberikan guru. Berdasarkan hal ini, prestasi belajar dapat dirumuskan:

- (1) Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai ketika mengikuti, mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.
- (2) Prestasi belajar tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa dan evaluasi.
- (3) Prestasi belajar dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru.

Jadi prestasi belajar berfokus pada nilai atau angka yang dicapai dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut dinilai dari segi kognitif karena guru sering memakainya untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai pencapaian hasil belajar siswa.

Menurut Sudjana (2004:23) mengatakan “diantara ketiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, maka ranah kognitif sering dinilai para guru di sekolah”

Prestasi belajar dalam penelitian ini adalah nilai raport mata pelajaran ekonomi yang diperoleh siswa kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Antonius Semarang semester genap tahun pelajaran 2007/2008.

### **2.1.7 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar**

Menurut M. Dalyono (1997:52) ada dua faktor yang berpengaruh terhadap belajar siswa, yaitu :

(1) Faktor Intern

Adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor ini meliputi: kesehatan jasmani dan rohani, intelegensi, bakat, minat, motivasi, dan partisipasi siswa.

(2) Faktor Ekstern

Adalah faktor yang ada diluar individu. Faktor ini meliputi: lingkungan keluarga, seperti cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang budaya, lingkungan sekolah, kurikulum, metode pengajaran dan sebagainya.

## **2.2 Tinjauan Tentang Motivasi**

### **2.2.1 Pengertian Motivasi**

Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dalam dirinya ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan inilah yang disebut motivasi. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal, yaitu mengetahui apa yang akan dipelajari dan memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Dengan berpijak pada kedua unsur inilah sebagai dasar permulaan yang baik untuk belajar. Sebab tanpa motivasi (tidak mengerti apa yang akan dipelajari dan tidak memahami mengapa hal itu perlu dipelajari) kegiatan belajar mengajar sulit berhasil (Sardiman, 2006:40).

Menurut Sardiman (2006:73) Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Motivasi merupakan proses internal yang mengaktifkan, memandu, dan memelihara perilaku seseorang secara terus menerus. Para pakar psikologi menggunakan kata motivasi dengan mengaitkan belajar mengajar untuk menggambarkan proses yang dapat memunculkan dan mendorong perilaku, memberikan arah atau tujuan, memberikan peluang terhadap perilaku yang sama dan mengarahkan pada pilihan perilaku tertentu (Anni, 2006:137-138).

Menurut Sardiman (2006:75) Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu tercapai.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002:80) Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara yang ia miliki dan yang ia harapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi tujuan

tersebut merupakan inti motivasi. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan tersebut mengarahkan perilaku dalam hal ini perilaku belajar.

Dari beberapa definisi motivasi tersebut, pada dasarnya mengandung arti atau maksud yang sama, bahwa motivasi adalah dorongan yang menyebabkan terjadinya suatu perbuatan guna mencapai suatu tujuan. Yang dimaksud dalam hal ini adalah motivasi belajar yaitu suatu dorongan di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat dicapai.

### **2.2.2 Ciri-ciri Motivasi**

Menurut Sardiman (2006:83), motivasi yang ada pada diri setiap orang antara lain sebagai berikut:

- (1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- (2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai)
- (3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal dan amoral)
- (4) Lebih senang bekerja sendiri

- (5) Cepat bosan dengan tugas-tugas rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif)
- (6) Dapat mempertahankan pendapatnya (apabila sudah yakin akan sesuatu)
- (7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini
- (8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti tersebut di atas, maka orang itu akan selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil dengan baik, kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri. Siswa yang belajar dengan baik tidak akan terjebak pada suatu rutinitas dan mekanis. Siswa harus mampu mempertahankan pendapatnya, kalau dia sudah yakin dan dipandanginya cukup rasional. Bahkan lebih lanjut siswa juga harus peka dan responsif terhadap berbagai masalah umum, dan bagaimana memikirkan pemecahannya.

### **2.2.3 Tipe-tipe Motivasi**

Dalam membicarakan soal macam-macam motivasi, hanya akan dibahas dari sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut “motivasi intrinsik” dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut “motivasi ekstrinsik” (Djamarah, 2002:115-118).

- (1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada

dorongan untuk melakukan sesuatu. Anak didik termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi atau hadiah dan sebagainya. Bahwa anak didik yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Gemar belajar adalah aktivitas yang tidak pernah sepi dari kegiatan anak didik yang memiliki motivasi intrinsik.

Dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi, motivasi intrinsic muncul berdasarkan dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut dan seremonial.

## (2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar menempatkan tujuan belajarnya diluar factor-faktor situasi belajar (*resides in some factors outside the learning situation*). Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajari. Misalnya, untuk mencapai angka yang tinggi, diploma, gelar kehormatan dan sebagainya.

#### 2.2.4 Prinsip-prinsip Motivasi

Motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi mempunyai peranan strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada aktivitas belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterapkan aktivitas belajar mengajar.

Menurut Djamarah (2002:118-121) Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut:

(1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasilah sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka ia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentangan waktu tertentu. Oleh karena itulah, motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang.

(2) Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar

Anak didik yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar. Semangatnya dalam belajar sangat kuat. Dia belajar bukan karena ingin mendapatkan nilai yang tinggi, mengharapkan pujian orang lain atau mengharapkan hadiah berupa benda, tetapi karena ingin memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya.

(3) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman

Meskipun hukuman tetap diberlakukan dalam memicu semangat belajar anak didik, tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian. Setiap orang senang dihargai dan tidak suka dihukum dalam bentuk apapun juga. Berbeda dengan pujian, hukuman diberikan kepada anak didik dengan tujuan untuk memberhentikan perilaku negatif anak didik.

(4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar

Kebutuhan yang tidak dapat dihindari oleh anak didik adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah anak didik belajar.

(5) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar

Anak didik yang memiliki motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia.

(6) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

Dari berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seorang anak didik

### **2.2.5 Fungsi Motivasi**

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melaksanakan aktivitas belajar. Motivasi diperlukan dalam menentukan intensitas usaha belajar



bagi para siswa. Menurut Djamarah (2002 : 123) ada tiga fungsi motivasi sebagai berikut:

- (1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan. Motivasi berfungsi sebagai pendorong untuk mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.
- (2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan. Dorongan psikologis melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik.
- (3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan. Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan.

Menurut Hamalik (2003:161) fungsi motivasi adalah :

- (1) Mendorong timbulnya suatu kelakuan atau perbuatan. Tanpa adanya motivasi maka tidak akan timbul perbuatan seperti belajar
- (2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- (3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Motivasi berfungsi sebagai mesin dalam mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya suatu pekerjaan.

Menurut Sardiman (2006:85) ada 3 fungsi motivasi :

- (1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- (2) Menentukan arah perbuatan, yaitu kearah tujuan yang hendak dicapai

- (3) Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan tujuan-tujuan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.

Dengan adanya usaha yang tekun dan didasari motivasi maka siswa akan belajar dengan baik dan prestasi belajar akan optimal.

### **2.2.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi**

Menurut Max Darsono, dkk (2001:65) ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah:

- (1) Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita atau aspirasi adalah suatu target yang ingin dicapai. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar.

- (2) Kemampuan belajar

Dalam belajar dibutuhkan berbagai kemampuan. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa, misalnya penghematan, perhatian, ingatan, daya pikir, fantasi.

- (3) Kondisi siswa

Siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar di sini berkaitan dengan kondisi fisik, dan kondisi psikologis. Seorang siswa yang kondisi jasmani dan rohani yang terganggu, akan mengganggu perhatian belajar siswa, begitu juga sebaliknya.

(4) Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datang dari luar diri siswa. Kondisi lingkungan yang sehat, kerukuan hidup, ketertiban pergaulan perlu dipertinggi mutunya dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

(5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar mengajar tidak stabil, kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali. Misalnya keadaan emosi siswa, gairah belajar, situasi dalam keluarga dan lain-lain.

(6) Upaya guru dalam pembelajaran siswa

Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa, mengevaluasi hasil belajar siswa, dan lain-lain. Bila upaya-upaya tersebut dilaksanakan dengan berorientasi pada kepentingan siswa, maka diharapkan dapat menimbulkan motivasi belajar siswa.

Motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru mengetahui motivasi belajar dari siswa sangat diperlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar siswa. Bagi siswa motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga siswa terdorong untuk melakukan kegiatan belajar.

### **2.2.7 Bentuk-bentuk Motivasi di Sekolah**

Menurut Djamarah (2002:125) ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, antara lain:

(1) Memberi angka

Angka dimaksud adalah simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar di masa mendatang.

(2) Hadiah

Hadiah dapat membuat siswa termotivasi untuk memperoleh nilai yang baik. Hadiah tersebut dapat digunakan orang tua atau guru untuk memacu belajar siswa.

(3) Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan. Persaingan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong siswa belajar.

(4) Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

(5) Memberi ulangan

Ulangan bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Siswa akan menjadi giat belajar jika mengetahui akan ada ulangan. Siswa biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan merupakan strategi yang cukup baik untuk memotivasi siswa agar lebih giat belajar juga merupakan sarana motivasi.

(6) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil belajarnya, akan mendorong siswa untuk giat belajar. Dengan mengetahui hasil belajar yang meningkat, siswa termotivasi untuk belajar dengan harapan hasilnya akan terus meningkat.

(7) Pujian

Pujian adalah bentuk reinforcement positif sekaligus motivasi yang baik. Guru bisa memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan siswa dalam mengerjakan pekerjaan sekolah. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana menyenangkan, mempertinggi gairah belajar.

(8) Hukuman

Hukuman merupakan reinforcement negatif, tetapi jika dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik dan efektif.

(9) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar merupakan potensi yang ada dalam diri siswa. Motivasi ekstrinsik sangat diperlukan agar hasrat untuk belajar itu menjelma menjadi perilaku belajar.

(10) Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Siswa yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Proses belajar akan berjalan lancar jika disertai dengan minat. Minat dapat dibangkitkan dengan membandingkan adanya kebutuhan, menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau, memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, menggunakan berbagai macam metode mengajar.

(11) Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima oleh siswa merupakan alat motivasi yang cukup penting. Dengan memahami tujuan yang hendak dicapai, akan timbul gairah untuk belajar.

Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator dari motivasi belajar dalam penelitian ini adalah:

1. Minat terhadap pelajaran ekonomi.
2. Tekun dalam menghadapi tugas ekonomi.
3. Lebih senang mengerjakan tugas-tugas ekonomi sendiri.
4. Ulet dalam menghadapi kesulitan belajar ekonomi.

## **2.3 Tinjauan Tentang Disiplin**

### **2.3.1 Pengertian Disiplin**

Ada berbagai pendapat tentang disiplin, disiplin dapat dikatakan sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman. (Soegeng Prijodarminto dalam Tulus Tu'u 2004:31).

Disiplin sebagai suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan pribadi dan kelompok, disiplin timbul dalam diri jiwa karena ada dorongan untuk menaati tata tertib, dalam disiplin siswa dihadapkan pada sikap taat dan patuh pada peraturan tata tertib. (Djamarah 2002:12).

Menurut Maman Rachman yang dikutip oleh Tulus Tu'u (2004:32), mengartikan disiplin sebagai upaya mengendalikan sikap mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.

Sedangkan menurut Bohar Suharto dalam Tulus Tu'u (2004:32), menyebutkan tiga hal mengenai disiplin yaitu disiplin sebagai latihan, disiplin sebagai hukuman dan disiplin sebagai alat pendidikan.

Disiplin sebagai latihan untuk menuruti kemauan seseorang, jika dikatakan "melatih untuk menuruti" berarti jika seseorang memberi perintah, orang lain akan menuruti perintah itu. Disiplin sebagai hukuman, jika seseorang berbuat salah

harus dihukum. Hukuman itu berupaya mengeluarkan yang jelek dari dalam diri orang itu sehingga menjadi baik.

Disiplin sebagai alat untuk mendidik. Seorang anak memiliki potensi untuk berkembang melalui interaksi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan realisasi dirinya. Dalam interaksi tersebut anak belajar tentang nilai-nilai sesuatu. Proses belajar dengan lingkungan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai tertentu telah membawa pengaruh dan perubahan perilakunya. Perilaku ini berubah tertuju pada arah yang sudah ditentukan oleh nilai-nilai yang telah dipelajari. Jadi, fungsi belajar adalah mempengaruhi dan mengubah perilaku seorang anak. Semua perilaku merupakan hasil sebuah proses belajar. Inilah makna dari disiplin yang sebenarnya. Dalam pemahaman ketiga inilah seharusnya disiplin dikembangkan. Disiplin dalam pengertian ini adalah sikap disiplin siswa dalam belajar. Yang dimaksud disiplin belajar dalam penelitian ini adalah pernyataan sikap dan perbuatan siswa yang secara sadar dengan cara menaati peraturan yang ada di lingkungan sekolah maupun di rumah yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

### **2.3.2 Macam Disiplin**

Menurut Tulus Tu'u (2004:44), disiplin dibagi menjadi 3 macam yaitu disiplin otoritan, disiplin permisif dan disiplin demokratis. Ketiga disiplin tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:



### 1) Disiplin Otoritan

Dalam disiplin otoritan peraturan dibuat sangat rinci dan ketat. Orang yang berada dalam lingkungan ini diminta mematuhi dan menaati peraturan yang telah disusun dan berlaku di tempat itu.

Disiplin otoritan selalu berarti pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri seseorang. Hukuman dan ancaman kerap kali dipakai untuk memaksa, menekan, mendorong seseorang untuk mematuhi dan menaati peraturan.

### 2) Disiplin Permisif

Dalam disiplin ini seorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya. Kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusannya sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu.

Dampak dari teknik permisif ini berupa kebimbangan dan kebingungan. Penyebabnya karena tidak tahu mana yang tidak dilarang dan mana yang dilarang.

### 3) Disiplin Demokratis

Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami dan diharapkan siswa menaati peraturan yang ada. Sanksi atau hukuman dapat diberikan kepada yang menolak atau melanggar tata tertib.

Teknik disiplin demokratis berusaha mengembangkan disiplin yang muncul atas kesadaran diri sehingga siswa memiliki disiplin diri yang kuat dan mantap (Tulus Tu'u 2004:44).

### 2.3.3 Fungsi Disiplin

Disiplin sangat dibutuhkan oleh setiap siswa, karena dengan berdisiplin akan menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin yang bermanfaat bagi para siswa dalam belajar dan kehidupannya kelak. Dalam mendidik siswa perlu disiplin yaitu tegas dalam hal apa yang harus dilakukan dan apa yang dilarang atau tidak boleh dilakukan. Berikut ini akan dibahas beberapa fungsi disiplin:

#### 1) Menata kehidupan bersama

Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Ketaatan dan kepatuhan itu membatasi dirinya agar tidak merugikan pihak lain, tetapi hubungan dengan sesama menjadi lebih baik dan lancar.

Fungsi disiplin adalah mengatur tatanan kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi lebih lancar dan baik.

#### 2) Membangun kepribadian

Kepribadian merupakan keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tenteram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

### 3) Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

### 4) Pemaksaan

Disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Disiplin yang terpaksa, bukan karena kesadaran diri, akan memberi pengaruh yang kurang baik.

### 5) Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal yang positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut.

Tata tertib yang telah disusun dan disosialisasikan seharusnya diikuti dengan penerapan secara konsisten dan konsekuen. Siswa yang melanggar peraturan yang berlaku harus diberi sanksi disiplin. Tanpa sanksi disiplin yang konsisten dan konsekuen akan membingungkan, memunculkan ketidakpuasan dan rasa ketidakadilan bagi yang disiplin (Tulus Tu'u 2004:38).

Hukuman atau sanksi disini tidak seperti hukuman penjara tetapi hukuman yang bersifat mendidik. Hukuman yang sifatnya mendidik inilah yang sangat diperlukan dalam pendidikan. Kesalahan anak didik karena melanggar disiplin dapat diberi hukuman berupa sanksi membersihkan toilet, menyapu lantai,

mencatat bahan pelajaran yang ketinggalan, atau perbuatan apa saja yang bersifat mendidik.

Menurut tujuannya, hukuman dimaksudkan untuk mengurangi banyaknya perilaku yang menyimpang dengan cara memberikan sesuatu yang menyebabkan siswa yang melakukan pelanggaran menjadi jera dan tidak mengulangi kesalahannya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator dari disiplin dalam penelitian ini adalah:

1. Disiplin menaati tata tertib sekolah
2. Perilaku disiplin di kelas
3. Perilaku disiplin di rumah

## **2.4 Tinjauan Tentang Lingkungan Belajar**

### **2.4.1 Pengertian Lingkungan Belajar**

Lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan atau pengaruh tertentu kepada individu (Hamalik,2001:195). Dalam kehidupan sehari-hari seseorang akan berinteraksi dengan lingkungan. Lingkungan tersebut akan memberikan pengalaman yang dapat berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku dan prestasi seseorang.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar adalah tempat dimana siswa melaksanakan kegiatan belajar yang dapat memberikan pengaruh pada perubahan tingkah laku siswa.

## 2.4.2 Macam Lingkungan Belajar

Menurut Ngalim Purwanto (2006:123) lingkungan pendidikan digolongkan menjadi tiga golongan besar yaitu:

### 1) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya (Gerungan, 1998:45). Keluarga adalah kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang mempunyai hubungan relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan, dan atau adopsi (Ahmadi, 2004:167). Dalam arti luas keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan yang bermaksud saling menyempurnakan diri (Purwanto, 2006:142).

Menurut Slameto (2003:60) faktor keluarga yang mempengaruhi belajar siswa dalam lingkungan keluarga antara lain:

#### (a). Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Menurut Sutjipto yang dikutip oleh Slameto menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Melihat pernyataan diatas, dapatlah dipahami betapa pentingnya

peranan keluarga di dalam pendidikan anaknya. Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya.

(b). Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Sebetulnya relasi antar anggota keluarga ini erat hubungannya dengan cara orang tua mendidik. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak sendiri.

(c). Suasana rumah tangga

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar.

(d). Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar untuk kelancaran proses belajarnya.

2) Lingkungan Sekolah

Menurut Slameto (2003:64) faktor-faktor sekolah yang mempengaruhi belajar siswa antara lain mencakup:

(a). Metode mengajar

(b). Kurikulum

(c). Relasi guru dengan siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya.

(d). Relasi siswa dengan siswa

Seperti halnya relasi siswa dengan guru, relasi antara sesama siswa juga turut mempengaruhi cara belajarnya. Relasi sesama siswa yang baik juga akan berpengaruh baik pada cara belajarnya.

(e). Disiplin sekolah

(f). Alat pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai juga oleh siswa untuk menerima bahan pelajaran yang diajarkan. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan maju.

(g). Waktu sekolah

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore/malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa.

3) Lingkungan Sosial atau Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat (Slameto, 2003:69-70). Lingkungan sekitar tempat tinggal anak juga berpengaruh

terhadap pencapaian prestasi belajar anak. Jika masyarakat di sekitarnya mayoritas orang yang berpendidikan, maka hal ini akan mendorong anak untuk belajar. Menurut Slameto(2003:69) faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar siswa tersebut antara lain:

- (a). Kegiatan siswa dalam masyarakat
- (b). Mass media
- (c). Teman bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk ke dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman yang jelek pasti akan memberikan pengaruh yang bersifat kurang baik atau buruk juga.

- (d). Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Lingkungan yang baik akan berpengaruh baik pada diri siswa, tetapi juga sebaliknya apabila lingkungan sekitar siswa jelek, maka akan berpengaruh jelek juga pada diri siswa yang juga berdampak pada cara belajarnya.

Untuk itu diperlukan usaha untuk menciptakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap anak/siswa sehingga dapat belajar dengan semaksimal dan sebaik mungkin.



### **2.4.3 Fungsi Lingkungan Belajar atau Pendidikan**

Menurut Hamalik (2001:196) suatu lingkungan pendidikan/pengajaran memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

#### **1) Fungsi Psikologis**

Stimulus atau rangsangan bersumber/berasal dari lingkungan yang merupakan rangsangan terhadap individu sehingga terjadi respon, yang menunjukkan tingkah laku tertentu. Respons tadi pada gilirannya dapat menjadi suatu stimulus baru yang menimbulkan respons baru, demikian seterusnya. Ini berarti, lingkungan mengandung makna dan melaksanakan fungsi psikologis tertentu.

#### **2) Fungsi Pedagogis**

Lingkungan memberikan pengaruh-pengaruh yang bersifat mendidik, khususnya lingkungan yang sengaja disiapkan sebagai suatu lembaga pendidikan, misalnya keluarga, sekolah, lembaga pelatihan, dan lembaga-lembaga sosial. Masing-masing lembaga tersebut memiliki program pendidikan, baik tertulis maupun yang tidak tertulis.

#### **3) Fungsi Instruksional**

Program instruksional merupakan suatu lingkungan pengajaran/pembelajaran yang dirancang secara khusus. Guru yang mengajar, materi pelajaran, sarana dan prasarana pengajaran, media pengajaran, dan kondisi lingkungan kelas (fisik) merupakan lingkungan yang sengaja dikembangkan untuk mengembangkan tingkah laku siswa.

Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator dari lingkungan belajar dalam penelitian ini adalah :

1. Kondisi lingkungan belajar siswa.
2. Ketersediaan alat-alat pelajaran yang dimiliki siswa.
3. Suasana lingkungan belajar siswa.
4. Relasi atau cara pergaulan siswa.
5. Alokasi waktu untuk belajar.

## **2.5 Tinjauan Kondisi Ekonomi Orang Tua**

### **2.5.1 Pengertian Kondisi Ekonomi Orang Tua**

Kondisi ekonomi adalah pemanfaatan uang, tenaga, waktu dan sebagainya yang berharga dalam urusan di dalam rumah tangga (Alwi 2002:287). Menurut Sunarto dan Hartono (2002:197), faktor ekonomi mencakup kemampuan ekonomi orang tua dan kondisi ekonomi negara atau masyarakat, merupakan kondisi utama karena menyangkut kemampuan orang tua dalam membiayai pendidikan anaknya. Banyak anak berkemampuan intelektual tinggi tidak dapat menikmati pendidikan yang baik, disebabkan oleh keterbatasan kemampuan ekonomi orang tua. Sedangkan menurut Slameto (2003:63), keadaan ekonomi keluarga (orang tua) erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya juga membutuhkan fasilitas belajar. Sedangkan fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kondisi ekonomi orang tua adalah keadaan atau interaksi orang tua di dalam masyarakat

dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu berupa sumber-sumber terbatas yang dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan berupa tersedianya sarana dan prasarana serta dana untuk pendidikan anak-anaknya.

Faktor ekonomi sangat besar pengaruhnya terhadap kelangsungan kehidupan keluarga. Keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak-anaknya kadang-kadang tidak terlepas dari faktor ekonomi. Begitu pula faktor keberhasilan anak, pada keluarga yang kondisinya ekonominya kurang boleh jadi menjadi penyebab anak kekurangan gizi dan kebutuhan-kebutuhan anak mungkin tidak terpenuhi. Selain itu, faktor kekurangan ekonomi menyebabkan suasana rumah menjadi muram yang pada gilirannya menyebabkan hilangnya kegairahan anak untuk belajar (Sobur 2003:249).

### **2.5.2 Macam Kondisi Ekonomi Orang Tua**

Kondisi atau keadaan ekonomi keluarga (orang tua) mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anak. Keluarga yang perekonomiannya cukup menyebabkan lingkungan materiil yang dihadapi oleh anak di dalam keluarganya akan lebih luas di dalam memperkenalkan bermacam-macam kecakapan, yang mana kecakapan-kecakapan tersebut tidak mungkin dapat dikembangkan kalau tidak ada alatnya dan hubungan sosial antara anak dan orang tua, ini bisa dilihat dari keluarga yang perekonomiannya cukup sehingga hubungan antara orang tua dan anak akan lebih baik, sebab orang tua tidak ditekankan dalam mencukupi kebutuhan hidupnya (Ahmadi 2004:91).

Kondisi atau keadaan ekonomi orang tua menurut Mudzakir dan Sutrisno (1997:163-164), digolongkan dalam:

1) Ekonomi yang kurang atau miskin, keadaan ini akan menimbulkan:

- a) Kurangnya alat-alat belajar
- b) Kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua
- c) Tidak mempunyai tempat belajar yang baik

Keadaan peralatan seperti pensil, tinta, buku tulis, buku pelajaran dan lain-lain yang membantu kelancaran dalam belajar.

Faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting karena belajar dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya. Misalnya untuk membeli alat-alat sekolah, uang sekolah dan biaya-biaya lainnya. Maka keluarga yang miskin akan merasa berat untuk mengeluarkan biaya yang bermacam-macam itu, karena keuangan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan anak sehari-hari. Lebih-lebih keluarga itu dengan banyak anak, maka hal ini akan merasa lebih sulit.

Keluarga yang miskin juga tidak dapat menyediakan tempat untuk belajar yang memadai, di mana tempat itu merupakan salah satu terlaksananya belajar secara efisien.

2) Ekonomi yang berlebihan atau kaya

Keadaan ini sebaliknya dari keadaan yang pertama, di mana ekonomi keluarga berlimpah ruah. Mereka akan menjadi segan belajar karena terlalu banyak bersenang-senang. Orang tua tidak tahan melihat anaknya bersusah payah. Keadaan seperti itu akan menghambat kemajuan belajar.

Keadaan ekonomi keluarga (orang tua) mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anak, keluarga yang perekonomiannya cukup, menyebabkan lingkungan materiil yang dihadapi oleh anak di dalam keluarganya akan lebih

luas, sehingga dapat kesempatan yang lebih luas di dalam memperkenalkan bermacam-macam kecakapan, yang mana kecakapan-kecakapan tersebut tidak mungkin dapat dikembangkan kalau tidak ada alat-alatnya (Ahmadi 2004:91).

Semakin tinggi status ekonomi memungkinkan orang tua untuk lebih mampu membiayai pendidikan anak-anaknya. Kondisi ekonomi orang tua atau keluarga dapat dilihat dari beberapa faktor misalnya tingkat pendapatan dan pekerjaan orang tua serta jumlah tanggungan orang tua (Sumardi dan Hans 1982:92).

### **2.5.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Ekonomi Orang Tua**

#### **1. Pendapatan**

Pendapatan adalah segala penghasilan baik berupa uang atau barang yang sifatnya reguler dan diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontraprestasi. Menurut Biro Pusat Statistik (BPS, 1995) yang dikutip Sumardi dalam Ariyani (2007:22) memerinci pendapatan menjadi sebagai berikut:

##### **1) Pendapatan uang**

Pendapatan uang adalah segala pendapatan atau penghasilan yang sifatnya reguler dan yang diterima, biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi. Sumber utama pendapatan ini adalah dari gaji dan upah serta lain-lain jasa serupa majikannya, pendapatan bersih dari usaha sendiri dan pekerjaan bebas, pendapatan dari penjualan barang yang dimilikinya, hasil investasi, serta keuntungan sosial.

## 2) Pendapatan barang

Pendapatan barang adalah segala penghasilan yang sifatnya regular dan biasa akan tetapi tidak selalu berbentuk balas jasa dan diterimakan dalam bentuk barang atau jasa. Barang-barang dan jasa yang diberikan dinilai dengan harga pasar sekalipun tidak diimbangi atau disertai transaksi uang oleh yang menikmati barang dan jasa.

Pendapatan barang yaitu pendapatan berupa:

- 1) Pembayaran upah dan gaji yang berbentuk beras, pengobatan, transportasi, perumahan dan rekreasi.
- 2) Barang yang diproduksi dan dikonsumsi di rumah antara lain, pemakaian barang yang diproduksi di rumah dan sewa yang seharusnya dikeluarkan terhadap rumah sendiri yang ditempati.
- 3) Pendapatan lain-lain uang dan barang atau penerimaan yang bukan pendapatan, yaitu penerimaan yang berupa, pengambilan tabungan, penjualan barang-barang yang dipakai, penagihan piutang, pinjaman uang, hadiah dan warisan.

Sumber-sumber pendapatan dapat dibedakan menjadi:

### 1) Pendapatan dari gaji dan upah

Gaji dan upah adalah balas jasa atas kesediaan seseorang menghasilkan barang/jasa.

### 2) Pendapatan dari aset produktif

Aset produktif adalah aset yang memberikan pemasukan atas balas jasa penggunaannya. Ada dua aset produktif. Pertama, aset finansial, seperti

tabungan atau deposito yang menghasilkan pendapatan bunga, saham yang menghasilkan deviden dan keuntungan atas modal bila diperjualbelikan. Kedua, asset bukan finansial, seperti rumah atau tanah yang memberikan sewa.

### 3) Pendapatan dari pemerintah (transferpayment)

Pendapatan dari pemerintah adalah pendapatan yang diterima bukan karena balas jasa atas input yang diberikan, misalnya dalam bentuk tunjangan sosial bagi para penganggur, jaminan sosial bagi orang-orang miskin dan berpendapatan rendah. (Sumardi, 1985:98-100) dalam Ariyani (2007:40).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan antara lain:

#### 1) Jenis pekerjaan

Jenis pekerjaan turut menentukan tinggi rendahnya jumlah pendapatan yang diterima. Jenis pekerjaan meliputi PNS, wiraswasta, petani, buruh, pedagang dan lain-lain.

#### 2) Tingkat pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat pendapatannya.

#### 3) Masa kerja

Semakin lama masa kerja seseorang dalam suatu pekerjaan, maka semakin tinggi pula pendapatan yang diterima.

#### 4) Jumlah anggota keluarga

Dalam hal pendapatan dan pengeluaran, jumlah anggota keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar. Jumlah anggota keluarga kemungkinan dapat

meningkatkan pendapatan keluarga apabila anggota keluarga tersebut bekerja dan memiliki penghasilan. Tetapi begitu juga sebaliknya apabila jumlah anggota keluarga banyak tetapi tidak bekerja dan memiliki penghasilan, maka akan mengurangi pendapatan keluarga (Sumardi, 1985:98-100) dalam Ariyani (2007:42).

## 2. Pengeluaran

Menurut Kesiyarinni (2008:24) dalam bukunya yang berjudul IPS Ekonomi menjelaskan pengeluaran untuk konsumsi adalah kegiatan manusia mengurangi atau menghabiskan nilai guna suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan, baik secara berangsur-angsur maupun sekaligus habis. Tujuan konsumsi secara umum yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup atau untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran.

Menurut Nurjaka (2000:113) pengeluaran keluarga dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

### a. Faktor Intern

#### 1) Jumlah pendapatan

Jumlah pendapatan akan menentukan besar kecilnya pengeluaran, semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat pengeluarannya.

#### 2) Motivasi konsumsi

Motivasi atau dorongan untuk konsumsi biasanya lebih besar daripada motivasi untuk menabung. Semakin tinggi motivasi untuk konsumsi maka semakin besar tingkat pengeluarannya.



### 3) Tingkat konsumsi

Pendapatan yang diterima rumah tangga nantinya akan dibelanjakan terutama untuk pemenuhan kebutuhan pokok yang meliputi makanan, pakaian dan perumahan. Dalam pemenuhan kebutuhan tersebut terkait erat dengan pendapatan yang diterima. Semakin tinggi pendapatan yang diterima, maka semakin tinggi pula pengeluarannya. Tolak ukur pola konsumsi rumah tangga ini berdasarkan pada banyaknya macam barang yang dikonsumsi, semakin banyak macam barang yang dikonsumsi maka tergolong tinggi pola konsumsinya dan begitu juga sebaliknya

### 4) Jumlah anggota keluarga atau tanggungan

Jumlah anggota keluarga juga mempengaruhi tingkat pengeluaran dalam suatu keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan semakin besar jumlah anggaran untuk pengeluarannya.

### 5) Kepribadian

Kepribadian seseorang akan mempengaruhi tingkat konsumsinya, tetapi untuk setiap orang berbeda.

### 6) Sikap atau gaya hidup

Sikap atau gaya hidup sangat berpengaruh pada konsumsi seseorang, seseorang yang memiliki sikap atau gaya hidup mewah memiliki tingkat konsumsi atau pengeluaran yang sangat besar. Sikap atau gaya hidup mewah biasanya dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan dengan pendapatan yang tinggi pula.

b. Faktor Ekstern

1) Kebudayaan atau adat-istiadat

Perbedaan budaya pada tiap-tiap bangsa membawa pengaruh terhadap pengeluaran mereka masing-masing.

2) Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal berpengaruh terhadap pola konsumsi keluarga. Keluarga yang memiliki tempat tinggal di daerah perkotaan tingkat pengeluarannya jauh lebih tinggi daripada keluarga yang tinggal di daerah pedesaan.

3) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Semakin maju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi suatu bangsa, maka semakin tinggi pula pola konsumsinya. Hal ini akan berdampak pada semakin meningkatnya jumlah permintaan akan suatu barang dan jasa yang juga akan menyebabkan pengeluarannya meningkat atau naik.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator dari kondisi ekonomi orang tua dalam penelitian ini adalah:

1. Jumlah pendapatan.
2. Pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan pendidikan.

## **2.6 Kerangka Berfikir**

Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu (Tu'u 2004:75). Prestasi akademik merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Prestasi belajar merupakan

penguasaan terhadap mata pelajaran yang ditentukan lewat nilai atau angka yang diberikan guru.

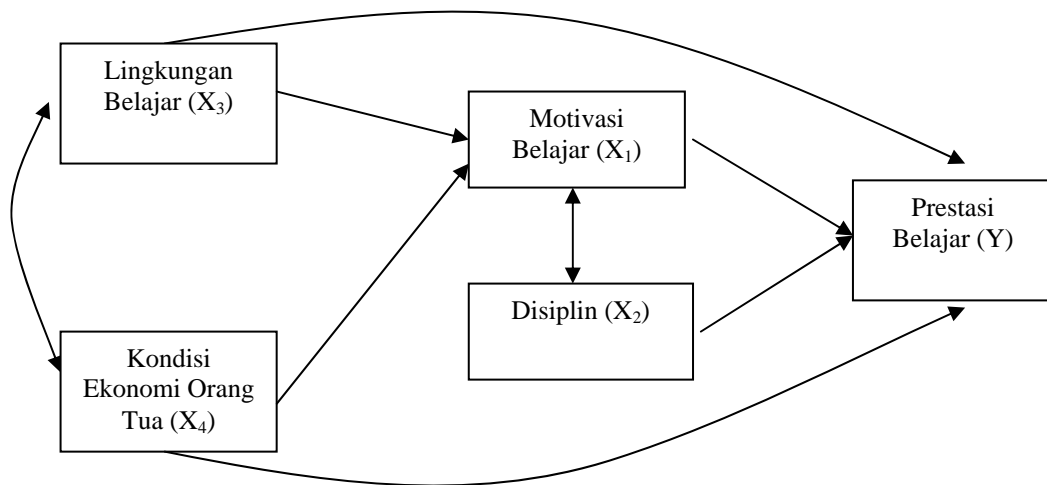
Prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dari diri siswa. Faktor internal adalah faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, dalam hal ini yaitu motivasi belajar dan disiplin siswa. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yang berasal dari luar diri siswa, yaitu lingkungan belajar dan kondisi ekonomi orang tua.

Motivasi belajar dan disiplin yang tinggi akan membentuk ketertarikan dan semangat dalam mengikuti pelajaran ekonomi serta sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin yang akan mengantarkan seorang siswa sukses dalam kegiatan belajar mengajar.

Selain motivasi belajar dan disiplin, lingkungan belajar dan kondisi ekonomi orang tua juga penting pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa. Lingkungan belajar yang baik dan kondisi ekonomi orang tua yang memadai akan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa motivasi belajar, disiplin, lingkungan belajar dan kondisi ekonomi orang tua mempunyai pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap prestasi belajar siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai prestasi belajar yang optimal maka siswa harus mempunyai motivasi belajar dan disiplin yang tinggi serta lingkungan belajar yang baik dan kondisi ekonomi orang tua yang mencukupi.

Maka kerangka berpikir dari penelitian ini adalah:



Gambar. 2.1 Kerangka berpikir

## 2.7 HIPOTESIS

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006: 64). Berdasarkan permasalahan yang ada maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

$H_{a1}$  = Ada pengaruh lingkungan belajar dan kondisi ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar ekonomi siswa kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Antonius Semarang tahun ajaran 2007/2008 baik secara langsung maupun tidak langsung.

$H_{a2}$  = Ada pengaruh lingkungan belajar, kondisi ekonomi orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Antonius Semarang tahun ajaran 2007/2008 baik secara langsung maupun tidak langsung.

$H_{a3}$  = Ada pengaruh disiplin terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Antonius Semarang tahun ajaran 2007/2008 baik secara langsung maupun tidak langsung.

$H_{a4}$  = Ada perbedaan motivasi belajar, disiplin, lingkungan belajar, kondisi ekonomi orang tua dan prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran 1 dengan siswa kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran 2 SMK Antonius Semarang tahun ajaran 2007/2008.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode ilmiah merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Dengan cara yang ilmiah itu, diharapkan data yang akan didapatkan adalah data yang obyektif, valid dan reliabel. Obyektif berarti semua orang akan memberikan penafsiran yang sama, valid berarti adanya ketepatan pada obyek yang sesungguhnya, sedangkan reliabel berarti adanya ketepatan data yang diperoleh dari waktu ke waktu. Penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian kuantitatif, yang dituntut banyak menggunakan angka sebagai acuan utamanya.

#### **3.1 Populasi**

Populasi merupakan keseluruhan subyek penelitian ( Arikunto, 2006:130 ). Populasi adalah seluruh individu yang dimaksudkan untuk diteliti dan nantinya akan diteliti (Winarsono dalam Istanti 2007: 63).

Jadi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Antonius Semarang Tahun Ajaran 2007/2008, yang terdiri dari 67 siswa yang terbagi dalam 2 kelas yaitu :

Tabel. 3.1 Populasi Siswa kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	XI AP 1	33
2.	XI AP 2	34
	Jumlah	67

Sumber: Data diolah, 2009

### 3.2 Variabel Penelitian

Variabel adalah obyek penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2006:10).

Variabel penelitian dalam penelitian ini adalah :

#### 3.3.1 Variabel bebas (Independent variabel)

##### 1. Motivasi Belajar ( $X_1$ )

Dengan indikator sebagai berikut :

- a. Minat terhadap pelajaran ekonomi.
- b. Tekun dalam menghadapi tugas ekonomi.
- c. Ulet dalam mengatasi kesulitan belajar.
- d. Lebih senang mengerjakan tugas-tugas sendiri.

##### 2. Disiplin Siswa ( $X_2$ )

Dengan indikator sebagai berikut :

- a. Perilaku disiplin menaati tata tertib di sekolah.
- b. Perilaku disiplin di kelas.
- c. Perilaku disiplin di rumah.

##### 3. Lingkungan Belajar ( $X_3$ )

Dengan indikator sebagai berikut :

- a. Kondisi lingkungan belajar siswa.
- b. Ketersediaan alat-alat pelajaran yang dimiliki siswa.
- c. Suasana lingkungan belajar siswa.
- d. Alokasi waktu untuk belajar.
- e. Relasi atau cara pergaulan siswa.

#### 4. Kondisi Ekonomi Orang Tua ( $X_4$ )

Dengan indikator sebagai berikut :

- a. Jumlah pendapatan orang tua.
- b. Pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan pendidikan anak.

#### **3.3.2 Variabel Terikat ( Dependent variabel)**

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah prestasi belajar siswa dengan indikator nilai raport semester genap untuk mata pelajaran Ekonomi kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Antonius Semarang Tahun Ajaran 2007/2008.

### **3.3 Sumber Data**

Data yang diperoleh terdiri dari data primer dan data sekunder sebagai berikut:

1. Data primer sebagai data utama dalam penelitian ini berasal dari subyek penelitian yaitu dari siswa kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Antonius Semarang serta dari pihak sekolah yang memberikan informasi mengenai kondisi sekolah.
2. Data sekunder sebagai data pelengkap berupa data-data yang berhubungan dengan motivasi belajar siswa, disiplin, lingkungan belajar dan kondisi ekonomi orang tua siswa seperti absensi dan daftar nilai raport siswa kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Antonius Semarang.



### 3.4 Metode Pengumpulan Data

#### 1. Metode Angket atau Kuesioner

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2006:151).

Metode angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data variabel motivasi belajar siswa, disiplin, lingkungan belajar dan kondisi ekonomi orang tua.

Digunakan penelitian tertutup atau disebut juga *close from questioner* yaitu kuesioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban yang lengkap sehingga responden hanya memberi tanda silang pada jawaban yang telah disediakan. Alternatif jawaban berupa multiple choice seperti a, b, c, d, dan e.

#### 2. Metode Dokumentasi

Arikunto (2006:158) mengemukakan bahwa dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, catatan harian dan sebagainya.

Dalam penelitian yang dilakukan, metode ini digunakan untuk memperoleh data nama-nama siswa yang ada dalam populasi, rekap presensi, daftar pekerjaan orang tua siswa dan nilai raport mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Antonius Semarang tahun ajaran 2007/2008.

### 3. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengadakan pengamatan ke obyek penelitian (Arikunto, 2006:156). Dalam hal ini, metode observasi mengenai kegiatan belajar mengajar pelajaran ekonomi di kelas.

## 3.5 Validitas Dan Reliabilitas Penelitian

### 1. Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kevalidan dan kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 2006:168). Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Apabila dapat mengungkapkan data variabel yang diteliti secara tepat. Dalam penelitian ini digunakan analisis butir untuk menguji validitas setiap butir, maka skor yang ada pada tiap butir dikorelasikan dengan skor total. Rumus yang digunakan adalah korelasi Product Moment sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum (XY) - \sum (X) \sum (Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$R_{xy}$  : koefisien korelasi

X : skor butir

Y : skor total yang diperoleh

N : jumlah responden (Arikunto, 2006: 17)

Untuk mengetahui apakah kuesioner yang digunakan valid atau tidak maka “ $r^2$ ” yang telah diperoleh  $r_{hitung}$  dikonsultasikan dengan dengan  $r_{tabel}$  product moment dengan taraf signifikan 5%. Apabila  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  maka instrumen

dikatakan valid, dan apabila  $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ , maka instrumen dikatakan tidak valid dan tidak layak digunakan untuk pengambilan data.

Berdasarkan perhitungan validitas pada lampiran, diketahui semua hasil  $r_{xy}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  ( $r_{tabel} = 0,444$ ). Dengan demikian berarti semua angket tersebut dapat dikatakan valid.

## 2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dipergunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen sudah baik (Arikunto, 2006 :178 ).

Untuk mengetahui reliabilitas instrumen dipergunakan rumus sebagai alpa:

$$r_{11} = \left\{ \frac{k}{k-1} \right\} \left\{ 1 - \frac{\sum ab^2}{\sum at^2} \right\}$$

Keterangan :

r : reliabilitas instrumen

k : banyaknya butir pertanyaan atau soal

$\sum ab^2$  : jumlah varians butir

At : varians total (Arikunto, 2006:196)

Untuk memperoleh varians butir dicari terlebih dahulu varians setiap butir, kemudian dijumlahkan. Rumus yang dipergunakan untuk mencari varians adalah :

$$a^2 = \frac{\sum (X^2) - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Keterangan :

a : varians tiap butir

X : jumlah skor

N : jumlah responden

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas pada lampiran, dapat diketahui semua hasil  $r_{11}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$ . Dengan demikian berarti harga  $r_{11} > r_{tabel}$ , maka dapat dikatakan bahwa semua angket tersebut reliabel.

### **3.6 Metode Analisis Data**

Data yang diperoleh dari suatu penelitian harus dianalisa terlebih dahulu sehingga dapat ditarik kesimpulan yang merupakan jawaban yang tepat dari permasalahan yang diajukan. Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah :

#### **3.7.1 Metode Analisis Deskriptif Persentase**

Metode ini digunakan untuk mengkaji variabel-variabel yang ada pada penelitian ini, yang terdiri dari motivasi belajar, disiplin, lingkungan belajar dan kondisi ekonomi orang tua.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penggunaan teknik analisis ini adalah sebagai berikut :

- (1) Membuat tabel distribusi jawaban angket.
- (2) Menentukan skor untuk jawaban responden.

Seorang peneliti menggunakan teknik analisis jalur untuk mengkaji masalah-masalah yang ditelitinya. Sementara itu tingkat pengukuran yang digunakan adalah ordinal. Oleh karena analisis jalur mengisyaratkan skala pengukuran minimal interval, maka peneliti harus menaikkan tingkat pengukuran ordinal menjadi interval. Salah satu metode konversi data yang digunakan oleh peneliti untuk menaikkan tingkat pengukuran ordinal ke interval adalah metode *successive interval* (MSI).

Langkah kerja yang dapat dilakukan untuk menaikkan tingkat pengukuran dari skala ordinal ke skala interval melalui *method of successive intervals* adalah:

Perhatikan banyaknya (frekuensi) responden yang menjawab (memberikan respon) terhadap alternative (kategori) jawaban yang tersedia.

- a) Bagi setiap bilangan pada frekuensi oleh banyaknya responden (n), kemudian tentukan proporsi untuk setiap alternatif jawaban responden tersebut.
- b) Jumlahkan proporsi secara beruntun sehingga keluar proporsi kumulatif untuk setiap alternatif jawaban responden.
- c) Dengan menggunakan tabel distribusi normal baku, hitung nilai z untuk setiap kategori berdasarkan proporsi kumulatif pada setiap alternatif jawaban responden tadi.
- d) Menghitung nilai skala (scale value) untuk setiap nilai z dengan menggunakan rumus:  $SV = (\text{Density at lower limit dikurangi Density at upper limit}) \text{ dibagi } (\text{Area under upper limit dikurangi Area under lower limit})$ .
- e) Melakukan transformasi nilai skala (transformed scale value) dari nilai skala ordinal ke nilai skala interval, dengan rumus:  $Y = SV_1 + |SV_{\min}|$ . Dengan catatan, SV yang nilainya kecil atau harga negatif terbesar diubah menjadi sama dengan satu (=1). (Abdurahman, 2007: 54).

Tabel. 3.2 Konversi Skor Skala Ordinal ke Skala Interval

Alternatif Jawaban	Skor Kategori Ordinal	Skor Kategori Interval
Sangat Setuju	5	4,3548
Setuju	4	3,3595
Ragu-ragu	3	2,5127
Tidak Setuju	2	1,8495
Sangat Tidak Setuju	1	1,0000

Sumber: Data Diolah,2009

Dengan kriteria pemberian skor:

Apabila menjawab A diberi skor 4,35

Apabila menjawab B diberi skor 3,36

Apabila menjawab C diberi skor 2,51

Apabila menjawab D diberi skor 1,85

Apabila menjawab E diberi skor 1

(3) Menjumlah skor jawaban yang diperoleh dari tiap-tiap responden.

(4) Memasukan skor tersebut ke dalam rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

N

(Muhamad Ali, 1994:184)

Keterangan : n = skor yang diperoleh

N = skor maksimal

(5) Hasil yang diperoleh dikonsultasikan dengan tabel kategori.

(6) Kesimpulan berdasarkan tabel kategori.

Untuk menentukan kategori yang diperoleh, dibuat tabel kategori yang disusun melalui perhitungan sebagai berikut :

Persentase maksimal =  $(5/5) \times 100\% = 100\%$

Persentase minimal =  $(1/5) \times 100\% = 20\%$

Rentang Persentase =  $100\% - 20\% = 80\%$

Interval kelas persentase =  $\frac{80\%}{5} = 16\%$

5

(7) Membuat tabel interval kelas dan persentase serta kategori motivasi belajar, disiplin, lingkungan belajar dan kondisi ekonomi orang tua.

Tabel. 3.3 Interval kelas dan kategorinya

No.	Interval Persentase	Kategori
1	$85\% < \% \leq 100\%$	Sangat Tinggi
2	$69\% < \% \leq 84\%$	Tinggi
3	$53\% < \% \leq 68\%$	Sedang
4	$37\% < \% \leq 52\%$	Rendah
5	$20\% \leq \% \leq 36\%$	Sangat Rendah

Sumber: Data diolah, 2009

### 3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Analisis jalur merupakan suatu analisis yang menggabungkan dari beberapa analisis regresi, sehingga syarat-syarat asumsi klasik seperti kenormalan data, kelinieran, tidak adanya multikolinieritas dan tidak adanya heteroskedastisitas dalam model regresi harus dipenuhi.

#### (1) Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki data normal atau mendekati normal. Untuk menguji normalitas dapat dilakukan dengan melihat histogram yang

membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal atau dengan cara melihat *normal probability plot* dengan bantuan SPSS yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal.

Distribusi normal akan membentuk garis lurus diagonal dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2005:74).

## (2) Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Cara mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi adalah:

- a. Nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat maka kemungkinan terdapat multikolinearitas dalam model tersebut.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel bebas. Jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas.
- c. Multikolinieritas dapat juga dilihat dari nilai tolerance dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai tolerance  $> 0,10$  dan VIF  $< 10$ , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada penelitian tersebut. Jika



nilai tolerance  $< 0,10$  dan VIF  $> 10$  maka dapat diartikan bahwa terdapat gangguan multikolinieritas pada penelitian tersebut.

Deteksi lain yaitu dengan melihat korelasi antara variabel bebas, apabila masih dibawah 0,8 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas. (Ghozali, 2005:57).

### (3) Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2005:69) berpendapat bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui dan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat dilihat dengan grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID).

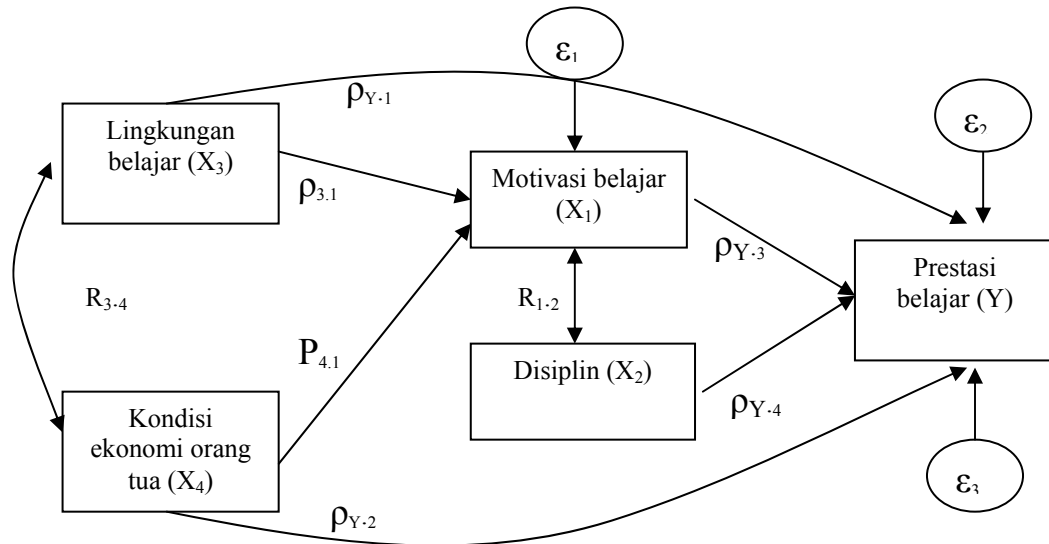
Deteksi terhadap ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* melalui bantuan SPSS antar prediksi variabel terikat dengan residualnya dimana sumbu Y adalah Y yang diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi dikurangi Y sesungguhnya). Jika ada pola tertentu seperti titik yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur maka telah terjadi heteroskedastisitas. Model yang bebas dari heteroskedastisitas memiliki grafik *scatterplot* dengan pola titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah sumbu Y.

### 3.7.3 Analisis Jalur

Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linier berganda, atau analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori (Ghozali, 2005:160). Dalam analisis jalur tidak digunakan istilah variabel bebas ataupun tergantung, sebagai gantinya digunakan istilah variabel *exogenous* (penyebab) dan *endogenous* (akibat), (Suliyanto, 2005:236). Diagram jalur memberikan secara eksplisit hubungan kausalitas antar variabel berdasarkan pada teori, didalam menggambarkan diagram jalur yang perlu diperhatikan adalah anak panah berkepala satu merupakan hubungan regresi dan anak panah berkepala dua adalah hubungan korelasi. Jika di dalam model terdapat lebih dari satu variabel *exogen*, maka antar variabel *exogen* ini harus dihubungkan dengan anak panah berkepala dua (korelasi), (Ghozali, 2005:161).

Analisis Jalur digunakan untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung variabel *exogenous* terhadap variabel *endogenous*. Pengaruh langsung terjadi jika satu variabel mempengaruhi variabel lainnya tanpa ada variabel ketiga yang memediasi hubungan kedua variabel tersebut. Sedangkan hubungan tidak langsung adalah jika ada variabel ketiga yang memediasi hubungan kedua variabel tersebut (Ghozali, 2005:161). Untuk dapat menguji model hubungan kausal yang telah diformulasikan berdasar pengetahuan dan teori, serta menguji hipotesis yang diajukan, diperlukan analisis statistik. Pada model analisis ini, melibatkan besarnya kekuatan pengaruh langsung antara variabel *exogenous* terhadap variabel *endogenousnya* diberi symbol  $\rho$  serta variabel residual yang

mewakili variabel lain di luar model diberi symbol  $\epsilon$  sebagaimana tertera pada gambar 3.2 berikut:



Gambar. 3.2 Model Analisis Jalur

Besarnya pengaruh langsung itu tercermin dalam koefisien jalur (*path coefficients*), yang sesungguhnya adalah koefisien regresi yang telah dibakukan (beta,  $\beta$ ) kemudian dikuadratkan, sedangkan hubungan tak langsung adalah koefisien jalur ( $p$ ) yang satu dikalikan dengan koefisien jalur ( $p$ ) yang lainnya, dan pengaruh total adalah akumulasi dari pengaruh langsung dan tidak langsung (Abdurahman, 2007: 236).

#### 3.7.4 Pengujian Hipotesis Penelitian (Uji Jalur)

Uji jalur digunakan untuk menguji apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat secara langsung atau tidak. Untuk mengetahui nilai  $t_{tabel}$ , ditentukan tingkat signifikansi  $0,05 = 5\%$ . Pengujian ini dihitung melalui *SPSS For Windows 12.0*, kriteria uji yang digunakan adalah jika  $p$  value  $< 0,05$ , maka jalur diterima artinya koefisien jalur signifikan. Tetapi apabila nilai  $p$  value  $> 0,05$

maka koefisien jalur tidak signifikan, sehingga jalur ditolak artinya tidak ada pengaruh langsung dari variabel *exogenous* ke variabel *endogenous*.

### 3.7.5 Analisis Komparasi

Untuk membandingkan antara kelas XI AP1 dan XI AP 2, maka analisis komparasi yang digunakan adalah t-tes:

#### a. Uji t

Untuk menentukan perbedaan yang signifikan antara siswa kelas XI AP1 dan XI AP 2 menggunakan rumus:

$$t = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2)}{\left[ \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \right]^{1/2} \left[ \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right]^{1/2}}$$

Keterangan :

$\bar{X}_1$  : Nilai rata-rata kelompok siswa kelas XI AP1

$\bar{X}_2$  : Nilai rata-rata kelompok siswa kelas XI AP2

$S_1^2$  : Varian nilai siswa kelas XI AP1

$S_2^2$  : Varian nilai siswa kelas XI AP2

n : Jumlah data

(Sudjana, 2002: 156)

Daerah kritis dengan taraf nyata sebesar  $\alpha = 0,05$  maka ada perbedaan motivasi belajar, disiplin, lingkungan belajar, kondisi ekonomi orang tua dan prestasi belajar siswa kelas XI AP1 dan XI AP2.

b. Deviasi Standar

Untuk mengetahui besar penyebaran motivasi belajar, disiplin, lingkungan belajar, kondisi ekonomi orang tua dan prestasi belajar siswa kelas XI AP1 dan XI AP2.

$$S^2 = \frac{1}{n-1} \sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})^2$$

Keterangan:

$S^2$  : Varians

$X_i$  : Data ke-i

$\bar{X}$  : Nilai rata-rata

$n$  : Jumlah data

Hipotesis statistik yang diuji adalah sebagai berikut:

$H_0 = \mu_1 = \mu_2$  artinya tidak ada perbedaan motivasi belajar, disiplin, lingkungan belajar, kondisi ekonomi orang tua dan prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI AP1 dan XI AP2.

$H_a = \mu_1 \neq \mu_2$  artinya tidak ada perbedaan motivasi belajar, disiplin, lingkungan belajar, kondisi ekonomi orang tua dan prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI AP1 dan XI AP2.

Terima  $H_0$  yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan jika:

$$-t_{1/2}^{\alpha(n_1+n_2)} < t < t_{1/2}^{\alpha(n_1+n_2)}$$

Uji t ini digunakan apabila kedua kelompok mempunyai varian yang sama, apabila secara signifikan tidak terjadi perbedaan varian, maka uji t yang digunakan adalah:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

(Sugiyono, 2005:121)

Untuk membantu proses pengolahan secara cepat dan tepat maka pengolahan datanya dilakukan melalui program SPSS.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum**

SMK Antonius Semarang merupakan salah satu SMK swasta yang beralamat di jalan Teuku Umar No.16 Semarang. Dengan luas tanah 1643 m<sup>2</sup>. Berdiri pada tahun 1980 dibawah yayasan Pangudi Luhur.

Jumlah guru yang mengajar di SMK Antonius hingga saat ini sebanyak 33 orang dan karyawan tata usaha sebanyak 8 orang. Jumlah siswa yang belajar di SMK Antonius Semarang sebanyak 702 siswa yang terdiri dari kelas X sebanyak 243 siswa kelas XI sebanyak 235 dan kelas XII sebanyak 224 siswa.

SMK Antonius yang merupakan sekolah swasta di Semarang dalam menunjang kegiatan belajar mengajar dilengkapi dengan berbagai fasilitas belajar diantaranya laboratorium komputer, laboratorium akuntansi, laboratorium sekretaris, laboratorium mengetik, perpustakaan dan lapangan olah raga.

#### **4.2 Hasil Penelitian**

##### **4.2.1 Deskripsi Data Hasil Penelitian**

Gambaran dari masing-masing variabel penelitian ini yaitu motivasi belajar ( $X_1$ ), disiplin ( $X_2$ ), lingkungan belajar ( $X_3$ ), kondisi ekonomi orang tua ( $X_4$ ) dan prestasi belajar ( $Y$ ) siswa kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran 1 dan siswa kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran 2

SMK Antonius Semarang tahun ajaran 2007/2008 dapat diketahui dari analisis deskriptif persentase sebagai berikut:

#### 1. Motivasi Belajar Siswa

Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan terjadinya suatu perbuatan guna mencapai suatu tujuan. Yang dimaksud dalam hal ini adalah motivasi belajar yaitu suatu dorongan di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat dicapai. Ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi yang baik antara lain sebagai berikut:

- (1) Tekun menghadapi tugas.
- (2) Ulet menghadapi kesulitan.
- (3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- (4) Lebih senang bekerja sendiri.
- (5) Cepat bosan dengan tugas-tugas rutin.
- (6) Dapat mempertahankan pendapatnya.
- (7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.
- (8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal.

Hasil penelitian tentang motivasi belajar siswa kelas XI Program Keahlian AP1 dan AP2 SMK Antonius Semarang tahun ajaran 2007/2008 dapat dilihat dari analisis deskriptif pada Tabel 4.4 berikut ini:



Tabel. 4.4 Gambaran Variabel Motivasi

No.	Kelas	Skor Rata-rata	%	Kriteria
1.	AP 1	44,60	64,08	Sedang
2.	AP 2	41,66	59,85	Sedang

Sumber: Data Diolah, 2009

Berdasarkan Tabel. 4.4 di atas secara umum menunjukkan bahwa motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa kelas XI AP1 dan siswa kelas XI AP 2 tergolong dalam kategori sedang, dengan persentase 64,08% untuk siswa kelas XI AP1 dan 59,85% untuk siswa kelas XI AP 2. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelas XI AP 1 lebih baik bila dibandingkan dengan motivasi belajar siswa kelas XI AP 1. Secara rinci motivasi belajar siswa di SMK Antonius Semarang untuk kelas AP 1 dan AP 2 dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi berikut ini:

Tabel. 4.5 Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa

No	Kategori	AP1		AP2		AP1 dan AP2	
		F	%	F	%	F	%
1	Sangat Tinggi	1	3	0	0	1	1,5
2	Tinggi	10	30,3	9	26,5	19	28,4
3	Sedang	19	57,6	16	47,1	35	52,2
4	Rendah	3	9,1	9	26,5	12	17,9
5	Sangat Rendah	0	0,0	0	0,0	0	0,0
	Jumlah	33	100	34	100	67	100

Sumber: Data diolah, 2009

Dalam rangka mengungkap variabel motivasi belajar siswa kelas XI AP 1 dan siswa kelas XI AP 2 digunakan 16 item pertanyaan. Berdasarkan hasil perhitungan analisis deskriptif persentase diketahui motivasi belajar siswa kelas

XI AP 1 sebanyak 1 (3%) siswa memiliki motivasi belajar sangat tinggi, sebanyak 10 (30,3%) siswa memiliki motivasi belajar tinggi, sebanyak 19 (57,6%) siswa memiliki motivasi belajar sedang dan sebanyak 3 (9,1%) siswa memiliki motivasi belajar rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan deskriptif persentase motivasi belajar siswa kelas XI AP 2 diketahui sebanyak 9 (26,5%) siswa memiliki motivasi belajar tinggi, sebanyak 16 (47,1%) siswa memiliki motivasi belajar sedang dan 9 (26,5%) siswa memiliki motivasi belajar rendah.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa kelas XI AP 1 dan siswa kelas XI AP 2 sebanyak 1 siswa memiliki motivasi belajar yang sangat tinggi, 19 siswa memiliki motivasi belajar tinggi, 35 siswa memiliki motivasi belajar sedang dan 12 siswa memiliki motivasi belajar rendah.

Untuk lebih jelas mengenai motivasi belajar siswa kelas XI AP 1 dan XI AP 2, berikut ini dapat dilihat dari perhitungan analisis deskriptif untuk tiap indikator:

a. Minat Terhadap Pelajaran Ekonomi

Siswa yang tertarik ketika belajar akan membuat siswa itu senang belajar. Siswa yang tertarik terhadap pelajaran berusaha mencari informasi tentang mata pelajaran selain dari guru seperti dari koran, majalah, televisi, internet dan lain-lain, siswa juga benar-benar memperhatikan penjelasan dari guru. Siswa yang tertarik terhadap pelajaran, maka siswa akan memperoleh prestasi belajar yang memuaskan.

Ditinjau dari minat terhadap pelajaran ekonomi masing-masing siswa diperoleh hasil seperti disajikan pada Tabel 4.6 berikut ini:

Tabel. 4.6 Distribusi Frekuensi Minat Terhadap Pelajaran Ekonomi

No	Kategori	AP1		AP2		AP1 dan AP2	
		F	%	F	%	F	%
1	Sangat Tinggi	1	3	0	0	1	1,5
2	Tinggi	8	24,2	6	17,6	14	20,9
3	Sedang	19	57,6	19	55,9	38	56,7
4	Rendah	5	15,2	9	26,5	14	20,9
5	Sangat Rendah	0	0,0	0	0,0	0	0,0
	Jumlah	33	100	34	100	67	100

Sumber: Data diolah, 2009

Berdasarkan hasil perhitungan deskriptif persentase untuk siswa kelas XI AP 1 dan siswa kelas XI AP 2 diketahui sebanyak 1 (1,5%) siswa memiliki minat terhadap pelajaran ekonomi sangat tinggi, sebanyak 14 (20,9%) siswa memiliki minat terhadap pelajaran ekonomi tinggi, sebanyak 38 (56,7%) siswa memiliki minat terhadap pelajaran ekonomi sedang dan sebanyak 14 (20,9%) siswa memiliki minat terhadap pelajaran ekonomi rendah.

Siswa kelas XI AP 1 diketahui sebanyak 1 (3%) siswa memiliki minat terhadap pelajaran ekonomi sangat tinggi, sebanyak 8 (24,2%) siswa memiliki minat terhadap pelajaran ekonomi tinggi, sebanyak 19 (57,6%) siswa memiliki minat terhadap pelajaran ekonomi sedang dan sebanyak 5 (15,2%) siswa memiliki minat terhadap pelajaran ekonomi rendah.

Siswa kelas XI AP 2 diketahui sebanyak 6 (17,6%) siswa memiliki minat terhadap pelajaran ekonomi tinggi, sebanyak 19 (55,9%) siswa memiliki minat

terhadap pelajaran ekonomi sedang dan sebanyak 9 (26,5%) siswa memiliki minat terhadap pelajaran ekonomi rendah.

b. Tekun Dalam Menghadapi Tugas Ekonomi

Siswa yang tekun dalam menghadapi tugas adalah siswa yang menambah jam belajar ketika ada ulangan, menambah jam belajar ketika mendapatkan nilai yang kurang, menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru baik mudah maupun sukar. Dengan siswa yang tekun dalam menghadapi tugas maka siswa tersebut akan paham dengan materi pelajaran tersebut walaupun materi pelajaran tersebut tergolong dalam materi pelajaran yang sulit sehingga prestasi belajar siswa akan menjadi baik.

Ditinjau dari ketekunan dalam menghadapi tugas ekonomi masing-masing siswa diperoleh hasil seperti disajikan pada Tabel 4.7 berikut ini:

Tabel. 4.7 Distribusi Frekuensi Ketekunan Dalam Menghadapi Tugas Ekonomi

No	Kategori	AP1		AP2		AP1 dan AP2	
		F	%	F	%	F	%
1	Sangat Tinggi	9	27,3	7	20,6	16	23,9
2	Tinggi	14	42,4	8	23,5	22	32,8
3	Sedang	8	24,2	12	35,3	20	29,9
4	Rendah	2	6,1	7	20,6	9	13,4
5	Sangat Rendah	0	0,0	0	0,0	0	0,0
	Jumlah	33	100	34	100	67	100

Sumber: Data diolah, 2009

Berdasarkan hasil perhitungan deskriptif persentase untuk siswa kelas XI AP 1 dan siswa kelas XI AP 2 diketahui sebanyak 16 (23,9%) siswa memiliki ketekunan terhadap pelajaran ekonomi sangat tinggi, sebanyak 22 (32,8%) siswa

memiliki ketekunan terhadap pelajaran ekonomi tinggi, sebanyak 20 (29,9%) siswa memiliki ketekunan terhadap pelajaran ekonomi sedang dan sebanyak 9 (13,4%) siswa memiliki ketekunan terhadap pelajaran ekonomi rendah.

Siswa kelas XI AP 1 diketahui sebanyak 9 (27,3%) siswa memiliki ketekunan terhadap pelajaran ekonomi sangat tinggi, sebanyak 14 (42,4%) siswa memiliki ketekunan terhadap pelajaran ekonomi tinggi, sebanyak 8 (24,2%) siswa memiliki ketekunan terhadap pelajaran ekonomi sedang dan sebanyak 2 (6,1%) siswa memiliki ketekunan terhadap pelajaran ekonomi rendah.

Siswa kelas XI AP 2 diketahui sebanyak 7 (20,6%) siswa memiliki ketekunan terhadap pelajaran ekonomi sangat tinggi, sebanyak 8 (23,5%) siswa memiliki ketekunan terhadap pelajaran ekonomi tinggi, sebanyak 12 (35,3%) siswa memiliki ketekunan terhadap pelajaran ekonomi sedang dan sebanyak 7 (20,6%) siswa memiliki ketekunan terhadap pelajaran ekonomi rendah.

#### c. Ulet Dalam Menghadapi Kesulitan Belajar Ekonomi

Keuletan siswa dalam menghadapi kesulitan belajar adalah siswa yang menambah jam belajar ketika ada kesulitan dalam belajar dan ketika mendapatkan nilai yang kurang, menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru semaksimal mungkin. Dengan keuletan siswa dalam menghadapi kesulitan belajar maka siswa tersebut akan paham dengan materi pelajaran tersebut walaupun materi pelajaran tersebut tergolong dalam materi pelajaran yang sulit sehingga prestasi belajar siswa akan menjadi baik.

Ditinjau dari keuletan dalam menghadapi kesulitan belajar masing-masing siswa diperoleh hasil seperti disajikan pada Tabel 4.8 berikut ini:

Tabel. 4.8 Distribusi Keuletan Siswa Dalam Menghadapi Kesulitan Belajar Ekonomi

No	Kategori	AP1		AP2		AP1 dan AP2	
		F	%	F	%	F	%
1	Sangat Tinggi	5	15,2	2	5,9	7	10,4
2	Tinggi	7	21,2	10	29,4	17	25,4
3	Sedang	15	45,5	13	38,2	28	41,8
4	Rendah	5	15,2	6	17,6	11	16,4
5	Sangat Rendah	1	3,0	3	8,8	4	6,0
	Jumlah	33	100	34	100	67	100

Sumber: Data diolah, 2009

Berdasarkan hasil perhitungan deskriptif persentase untuk siswa kelas XI AP 1 dan siswa kelas XI AP 2 diketahui sebanyak 7 (10,4%) siswa memiliki keuletan dalam menghadapi kesulitan belajar ekonomi sangat tinggi, sebanyak 17 (25,4%) siswa memiliki keuletan dalam menghadapi kesulitan belajar ekonomi tinggi, sebanyak 28 (41,8%) siswa memiliki keuletan dalam menghadapi kesulitan belajar ekonomi sedang, sebanyak 11 (16,4%) siswa memiliki keuletan dalam menghadapi kesulitan belajar ekonomi rendah dan sebanyak 4 (6,0%) siswa memiliki keuletan dalam menghadapi kesulitan belajar ekonomi sangat rendah.

Siswa kelas XI AP 1 diketahui sebanyak 5 (15,2%) siswa memiliki keuletan dalam menghadapi kesulitan belajar ekonomi sangat tinggi, sebanyak 7 (21,2%) siswa memiliki keuletan dalam menghadapi kesulitan belajar ekonomi tinggi, sebanyak 15 (45,5%) siswa memiliki keuletan dalam menghadapi kesulitan belajar ekonomi sedang, sebanyak 5 (15,2%) siswa memiliki keuletan dalam

menghadapi kesulitan belajar ekonomi rendah dan sebanyak 1 (3,0%) siswa memiliki keuletan dalam menghadapi kesulitan belajar ekonomi sangat rendah.

Siswa kelas XI AP 2 diketahui sebanyak 2 (5,9%) siswa memiliki keuletan dalam menghadapi kesulitan belajar ekonomi sangat tinggi, sebanyak 10 (29,4%) siswa memiliki keuletan dalam menghadapi kesulitan belajar ekonomi tinggi, sebanyak 13 (38,2%) siswa memiliki keuletan dalam menghadapi kesulitan belajar ekonomi sedang, sebanyak 6 (17,6%) siswa memiliki keuletan dalam menghadapi kesulitan belajar ekonomi rendah dan sebanyak 3 (8,8%) siswa memiliki keuletan dalam menghadapi kesulitan belajar ekonomi sangat rendah.

d. Lebih Senang Mengerjakan Tugas-tugas Ekonomi Sendiri

Siswa yang senang mengerjakan tugas-tugas ekonomi sendiri adalah siswa yang selalu mengerjakan dan menyelesaikan tugas sendiri secara mandiri tanpa meminta bantuan orang lain. Dengan mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas ekonomi sendiri secara mandiri tanpa meminta bantuan orang lain maka akan meningkatkan prestasi belajar siswa tersebut.

Ditinjau dari usaha mengerjakan tugas-tugas sendiri dari masing-masing siswa diperoleh hasil seperti disajikan pada Tabel 4.9 berikut ini:

Tabel.4.9 Distribusi Usaha Siswa Mengerjakan Tugas-Tugas Sendiri

No	Kategori	AP1		AP2		AP1 dan AP2	
		F	%	F	%	F	%
1	Sangat Tinggi	2	6,1	2	5,9	4	6,0
2	Tinggi	7	21,2	3	8,8	10	14,9
3	Sedang	16	48,5	20	58,8	36	53,7
4	Rendah	7	21,2	7	20,6	14	20,9
5	Sangat Rendah	1	3,0	2	5,9	3	4,5
	Jumlah	33	100	34	100	67	100

Sumber: Data diolah, 2009

Berdasarkan hasil perhitungan deskriptif persentase untuk siswa kelas XI AP 1 dan siswa kelas XI AP 2 diketahui sebanyak 4 (6,0%) siswa memiliki usaha mengerjakan tugas-tugas sendiri ekonomi sangat tinggi, sebanyak 10 (14,9%) siswa memiliki usaha mengerjakan tugas-tugas sendiri ekonomi tinggi, sebanyak 36 (53,7%) siswa memiliki usaha mengerjakan tugas-tugas sendiri ekonomi sedang, sebanyak 14 (20,9%) siswa memiliki usaha mengerjakan tugas-tugas sendiri ekonomi rendah dan sebanyak 3 (4,5%) siswa memiliki usaha mengerjakan tugas-tugas sendiri ekonomi sangat rendah.

Siswa kelas XI AP 1 diketahui sebanyak 2 (6,1%) siswa memiliki usaha mengerjakan tugas-tugas sendiri ekonomi sangat tinggi, sebanyak 7 (21,2%) siswa memiliki usaha mengerjakan tugas-tugas sendiri ekonomi tinggi, sebanyak 16 (48,5%) siswa memiliki usaha mengerjakan tugas-tugas sendiri ekonomi sedang, sebanyak 7 (21,2%) siswa memiliki usaha mengerjakan tugas-tugas sendiri



ekonomi rendah dan sebanyak 1 (3,0%) siswa memiliki usaha mengerjakan tugas-tugas sendiri ekonomi sangat rendah.

Siswa kelas XI AP 2 diketahui sebanyak 2 (5,9%) siswa memiliki usaha mengerjakan tugas-tugas sendiri ekonomi sangat tinggi, sebanyak 3 (8,8%) siswa memiliki usaha mengerjakan tugas-tugas sendiri ekonomi tinggi, sebanyak 20 (58,8%) siswa memiliki usaha mengerjakan tugas-tugas sendiri ekonomi sedang, sebanyak 7 (20,6%) siswa memiliki usaha mengerjakan tugas-tugas sendiri ekonomi rendah dan sebanyak 2 (5,9%) siswa memiliki usaha mengerjakan tugas-tugas sendiri ekonomi sangat rendah.

## 2. Disiplin Siswa

Disiplin sebagai suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan pribadi dan kelompok, disiplin timbul dalam diri jiwa karena ada dorongan untuk menaati tata tertib, dalam disiplin siswa dihadapkan pada sikap taat dan patuh pada peraturan tata tertib.

Gambaran disiplin siswa kelas XI Program Keahlian AP1 dan AP2 SMK Antonius Semarang menggunakan 12 butir pertanyaan dengan indikator perilaku disiplin menaati tata tertib sekolah, perilaku disiplin di kelas dan perilaku disiplin di rumah.

Hasil penelitian tentang disiplin siswa kelas XI Program Keahlian AP1 dan AP2 SMK Antonius Semarang tahun ajaran 2007/2008 dapat dilihat dari analisis deskriptif pada Tabel 4.10 berikut ini:

Tabel. 4.10 Gambaran Variabel Disiplin

No.	Kelas	Skor Rata-rata	%	Kriteria
1.	AP 1	32,62	62,49	Sedang
2.	AP 2	29,43	56,38	Sedang

Sumber: Data Diolah, 2009

Berdasarkan Tabel. 4.10 di atas secara umum menunjukkan bahwa disiplin yang dimiliki oleh siswa kelas XI AP1 dan siswa kelas XI AP 2 tergolong dalam kategori sedang, dengan persentase 62,49% untuk siswa kelas XI AP1 dan 56,38% untuk siswa kelas XI AP 2. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin siswa kelas XI AP 1 lebih baik bila dibandingkan dengan disiplin siswa kelas XI AP 1. Secara rinci disiplin siswa di SMK Antonius Semarang untuk kelas AP 1 dan AP 2 dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi berikut ini:

Tabel. 4.11 Distribusi Frekuensi Disiplin Siswa

No	Kategori	AP1		AP2		AP1 dan AP2	
		F	%	F	%	F	%
1	Sangat Tinggi	3	9,1	1	2,9	4	6,0
2	Tinggi	8	24,2	6	17,6	14	20,9
3	Sedang	15	45,5	16	47,1	31	46,2
4	Rendah	6	18,2	8	23,5	14	20,9
5	Sangat Rendah	1	3,0	3	8,8	4	6,0
	Jumlah	33	100	34	100	67	100

Sumber: Data diolah, 2009

Berdasarkan hasil perhitungan analisis deskriptif persentase diketahui disiplin siswa kelas XI AP 1 sebanyak 3 (9,1%) siswa memiliki disiplin sangat tinggi, sebanyak 8 (24,2%) siswa memiliki disiplin tinggi, sebanyak 15 (45,5%)

siswa memiliki disiplin sedang, sebanyak 6 (18,2%) siswa memiliki disiplin rendah dan sebanyak 1 (3,0%) siswa memiliki disiplin sangat rendah

Berdasarkan hasil perhitungan deskriptif persentase disiplin siswa kelas XI AP 2 diketahui sebanyak 1 (2,9%) siswa memiliki disiplin sangat tinggi, sebanyak 6 (17,6%) siswa memiliki disiplin tinggi, sebanyak 16 (47,1%) siswa memiliki disiplin sedang, sebanyak 8 (23,5%) siswa memiliki disiplin rendah, dan sebanyak 3 (8,8%) siswa memiliki disiplin sangat rendah.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa disiplin siswa kelas XI AP 1 dan siswa kelas XI AP 2 sebanyak 4 (6,0%) siswa memiliki disiplin yang sangat tinggi, 14 (20,9%) siswa memiliki disiplin tinggi, 31(46,2%) siswa memiliki disiplin sedang, 14 (20,9%) siswa memiliki disiplin rendah dan 4 (6,0%) siswa memiliki disiplin sangat rendah.

Untuk lebih jelas mengenai disiplin siswa kelas XI AP 1 dan XI AP 2, berikut ini dapat dilihat dari perhitungan analisis deskriptif untuk tiap indikator:

a. Perilaku Disiplin Menaati Tata Tertib Sekolah

Sekolah merupakan lembaga formal yang memiliki peraturan –peraturan yang harus ditaati oleh siswanya agar proses belajar mengajar tidak terganggu dengan adanya kenakalan-kenakalan siswa. Tata tertib yang ada di sekolah antara lain jam masuk sekolah, kelengkapan atribut seragam sekolah dan ketertiban siswa dalam masuk sekolah. Siswa yang menaati peraturan dengan tanpa paksaan akan lebih baik bila dibandingkan dengan siswa yang melaksanakan tata tertib dengan terpaksa. Dengan menaati peraturan maka siswa akan nyaman belajar di sekolah.

Ditinjau dari perilaku disiplin menaati tata tertib sekolah masing-masing siswa diperoleh hasil seperti disajikan pada Tabel 4.12 berikut ini:

Tabel. 4.12 Distribusi Perilaku Disiplin Menaati Tata Tertib Sekolah

No	Kategori	AP1		AP2		AP1 dan AP2	
		F	%	F	%	F	%
1	Sangat Tinggi	0	0,0	0	0,0	0	0,0
2	Tinggi	10	30,3	5	14,7	15	22,3
3	Sedang	13	39,4	16	47,1	29	43,3
4	Rendah	9	27,3	10	29,4	19	28,4
5	Sangat Rendah	1	3,0	3	8,8	4	6,0
	Jumlah	33	100	34	100	67	100

Sumber: Data diolah, 2009

Berdasarkan hasil perhitungan deskriptif persentase untuk siswa kelas XI AP 1 dan siswa kelas XI AP 2 diketahui sebanyak 15 (22,3%) siswa memiliki perilaku disiplin menaati tata tertib sekolah tinggi, sebanyak 29 (43,3%) siswa memiliki perilaku disiplin menaati tata tertib sekolah sedang, sebanyak 19 (28,4%) siswa memiliki perilaku disiplin menaati tata tertib sekolah rendah dan sebanyak 4 (6,0%) siswa memiliki perilaku disiplin menaati tata tertib sekolah sangat rendah.

Siswa kelas XI AP 1 diketahui sebanyak 10 (30,3%) siswa memiliki perilaku disiplin menaati tata tertib sekolah tinggi, sebanyak 13 (39,4%) siswa memiliki perilaku disiplin menaati tata tertib sekolah sedang, sebanyak 9 (27,3%) siswa memiliki perilaku disiplin menaati tata tertib sekolah rendah dan sebanyak 1 (3,0%) siswa memiliki perilaku disiplin menaati tata tertib sekolah sangat rendah.

Siswa kelas XI AP 2 diketahui sebanyak 5 (14,7%) siswa memiliki perilaku disiplin menaati tata tertib sekolah tinggi, sebanyak 16 (47,1%) siswa memiliki perilaku disiplin menaati tata tertib sekolah sedang, sebanyak 10 (29,4%) siswa memiliki perilaku disiplin menaati tata tertib sekolah rendah dan sebanyak 3 (8,8%) siswa memiliki perilaku disiplin menaati tata tertib sekolah sangat rendah.

b. Perilaku Disiplin di dalam Kelas

Persiapan belajar siswa sangatlah penting bagi siswa, oleh karenanya siswa harus melakukan persiapan belajar terlebih dahulu agar dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru lebih mudah. Persiapan belajar siswa antara lain, mempelajari materi pelajaran terlebih dahulu di rumah dan mempersiapkan buku-buku pelajaran maupun catatan serta alat-alat tulis sebelum pelajaran dimulai. Bila siswa telah melakukan persiapan untuk menerima materi maka siswa dengan mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru sehingga siswa benar-benar paham dengan materi tersebut.

Ditinjau dari perilaku disiplin di dalam kelas masing-masing siswa diperoleh hasil seperti disajikan pada Tabel 4.13 berikut ini:

Tabel. 4.13 Distribusi Perilaku Disiplin Siswa di dalam Kelas

No	Kategori	AP1		AP2		AP1 dan AP2	
		F	%	F	%	F	%
1	Sangat Tinggi	3	9,1	1	2,9	4	6,0
2	Tinggi	15	45,5	10	29,4	25	37,3
3	Sedang	10	30,3	11	23,4	21	31,3
4	Rendah	4	12,1	9	26,5	13	19,4
5	Sangat Rendah	1	3,0	3	8,8	4	6,0
	Jumlah	33	100	34	100	67	100

Sumber: Data diolah, 2009

Berdasarkan hasil perhitungan deskriptif persentase untuk siswa kelas XI AP 1 dan siswa kelas XI AP 2 diketahui sebanyak 4 (6,0%) siswa memiliki perilaku disiplin di dalam kelas sangat tinggi, sebanyak 25 (37,3%) siswa memiliki perilaku disiplin di dalam kelas tinggi, sebanyak 21 (31,3%) siswa memiliki perilaku disiplin di dalam kelas sedang, sebanyak 13 (19,4%) siswa memiliki perilaku disiplin di dalam kelas rendah dan sebanyak 4 (6,0%) siswa memiliki perilaku disiplin di dalam kelas sangat rendah.

Siswa kelas XI AP 1 diketahui sebanyak 3 (9,1%) siswa memiliki perilaku disiplin di dalam kelas sangat tinggi, sebanyak 15 (45,5%) siswa memiliki perilaku disiplin di dalam kelas tinggi, sebanyak 10 (30,3%) siswa memiliki perilaku disiplin di dalam kelas sedang, sebanyak 4 (12,1%) siswa memiliki perilaku disiplin di dalam kelas rendah dan sebanyak 1 (3%) siswa memiliki perilaku disiplin di dalam kelas sangat rendah.

Siswa kelas XI AP 2 diketahui sebanyak 1 (2,9%) siswa memiliki perilaku disiplin di dalam kelas sangat tinggi, sebanyak 10 (29,4%) siswa memiliki

perilaku disiplin di dalam kelas tinggi, sebanyak 11 (32,4%) siswa memiliki perilaku disiplin di dalam kelas sedang, sebanyak 9 (26,5%) siswa memiliki perilaku disiplin di dalam kelas rendah dan sebanyak 3 (8,8%) siswa memiliki perilaku disiplin di dalam kelas sangat rendah.

c. Perilaku Disiplin di Rumah

Waktu yang paling banyak siswa habiskan adalah ketika siswa berada di rumah dan karena itulah siswa harus menaati peraturan yang ada di rumah.

Ditinjau dari perilaku disiplin di rumah dari masing-masing siswa diperoleh hasil seperti disajikan pada Tabel 4.14 berikut ini:

Tabel. 4.14 Distribusi Perilaku Disiplin di Rumah

No	Kategori	AP1		AP2		AP1 dan AP2	
		F	%	F	%	F	%
1	Sangat Tinggi	3	9,1	1	2,9	4	6,0
2	Tinggi	11	33,3	6	17,6	17	25,4
3	Sedang	10	30,3	16	47,1	26	38,8
4	Rendah	7	21,2	8	23,5	15	23,3
5	Sangat Rendah	2	6,1	3	8,8	5	7,5
	Jumlah	33	100	34	100	67	100

Sumber: Data diolah, 2009

Berdasarkan hasil perhitungan deskriptif persentase untuk siswa kelas XI AP 1 dan siswa kelas XI AP 2 diketahui sebanyak 4 (6,0%) siswa memiliki perilaku disiplin di rumah sangat tinggi, sebanyak 17 (25,4%) siswa memiliki perilaku disiplin di rumah tinggi, sebanyak 26 (38,8%) siswa memiliki perilaku disiplin di rumah sedang, sebanyak 15 (23,3%) siswa memiliki perilaku disiplin di

rumah rendah dan sebanyak 5 (7,5%) siswa memiliki perilaku disiplin di rumah sangat rendah.

Siswa kelas XI AP 1 diketahui sebanyak 3 (9,1%) siswa memiliki perilaku disiplin di rumah sangat tinggi, sebanyak 11(33,3%) siswa memiliki perilaku disiplin di rumah tinggi, sebanyak 10 (30,3%) siswa memiliki perilaku disiplin di rumah sedang, sebanyak 7 (21,2%) siswa memiliki perilaku disiplin di rumah rendah dan sebanyak 2 (6,1%) siswa memiliki perilaku disiplin di rumah sangat rendah.

Siswa kelas XI AP 2 diketahui sebanyak 1 (2,9%) siswa memiliki perilaku disiplin di rumah sangat tinggi, sebanyak 6 (17,6%) siswa memiliki perilaku disiplin di rumah tinggi, sebanyak 16 (47,1%) siswa memiliki perilaku disiplin di rumah sedang, sebanyak 8 (23,5%) siswa memiliki perilaku disiplin di rumah rendah dan sebanyak 3 (8,8%) siswa memiliki perilaku disiplin di rumah sangat rendah.

### 3. Lingkungan Belajar

Lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan atau pengaruh tertentu kepada individu. Dalam kehidupan sehari-hari seseorang akan berinteraksi dengan lingkungan. Lingkungan tersebut akan memberikan pengalaman yang dapat berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku dan prestasi seseorang.

Gambaran lingkungan belajar siswa kelas XI Program Keahlian AP1 dan AP2 SMK Antonius Semarang menggunakan 25 item pertanyaan. Lingkungan belajar dibagi menjadi 2 yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.



Indikator dari lingkungan sekolah dan keluarga adalah kondisi lingkungan belajar siswa, ketersediaan alat-alat pelajaran yang dimiliki siswa, suasana lingkungan belajar siswa, alokasi waktu untuk belajar dan relasi atau cara pergaulan siswa

Hasil penelitian tentang lingkungan belajar siswa kelas XI Program Keahlian AP1 dan AP2 SMK Antonius Semarang tahun ajaran 2007/2008 dapat dilihat dari analisis deskriptif pada Tabel 4.15 berikut ini:

Tabel. 4.15 Gambaran Variabel Lingkungan Belajar

No.	Kelas	Skor Rata-rata	%	Kriteria
1.	AP 1	57,27	62,69	Sedang
2.	AP 2	59,99	65,67	Sedang

Sumber: Data Diolah, 2009

Berdasarkan Tabel. 4.15 di atas secara umum menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang dimiliki oleh siswa kelas XI AP1 dan siswa kelas XI AP 2 tergolong dalam kategori sedang, dengan persentase 62,69% untuk siswa kelas XI AP1 dan 65,67% untuk siswa kelas XI AP 2. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar siswa kelas XI AP 2 lebih baik bila dibandingkan dengan lingkungan belajar siswa kelas XI AP 1. Secara rinci lingkungan belajar siswa di SMK Antonius Semarang untuk kelas AP 1 dan AP 2 dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi berikut ini:

Tabel. 4.16 Distribusi Lingkungan Belajar Siswa

No	Kategori	AP1		AP2		AP1 dan AP2	
		F	%	F	%	F	%
1	Sangat Tinggi	0	0,0	0	0,0	0	0,0
2	Tinggi	7	21,2	15	44,1	22	32,8
3	Sedang	24	72,7	18	52,9	42	62,7
4	Rendah	2	6,1	1	2,9	3	4,5
5	Sangat Rendah	0	0,0	0	0,0	0	0,0
	Jumlah	33	100	34	100	67	100

Sumber: Data diolah, 2009

Dalam rangka mengungkap variabel lingkungan belajar siswa kelas XI AP 1 dan siswa kelas XI AP 2 digunakan 25 item pertanyaan. Berdasarkan hasil perhitungan analisis deskriptif persentase diketahui lingkungan belajar siswa kelas XI AP 1, sebanyak 7 (21,2%) siswa memiliki lingkungan belajar tinggi, sebanyak 24 (72,7%) siswa memiliki lingkungan belajar sedang dan sebanyak 2 (6,1%) siswa memiliki lingkungan belajar rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan deskriptif persentase lingkungan belajar siswa kelas XI AP 2 diketahui sebanyak 15 (44,1%) siswa memiliki lingkungan belajar tinggi, sebanyak 18 (52,9%) siswa memiliki lingkungan belajar sedang dan 1(2,9%) siswa memiliki lingkungan belajar rendah.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa lingkungan belajar siswa kelas XI AP 1 dan siswa kelas XI AP 2 sebanyak 22 (32,8%) siswa memiliki lingkungan belajar tinggi, 42 (62,7%) siswa memiliki lingkungan belajar sedang dan 3 (4,5%) siswa memiliki lingkungan belajar rendah.

Untuk lebih jelas mengenai lingkungan belajar siswa kelas XI AP 1 dan XI AP 2, berikut ini dapat dilihat dari perhitungan analisis deskriptif untuk tiap indikator:

a. Kondisi Lingkungan Belajar Siswa

Kondisi lingkungan belajar akan mendukung proses belajar mengajar dan akan mendukung siswa dalam belajar. Dengan kondisi lingkungan belajar yang nyaman akan mempermudah siswa untuk berkonsentrasi sehingga mudah untuk memperoleh pelajaran. Kondisi lingkungan belajar yang baik tercermin dari lingkungan yang bersih baik di dalam maupun di luar ruang belajar, penerangan, serta ketenangan

Ditinjau dari kondisi lingkungan belajar masing-masing siswa diperoleh hasil seperti disajikan pada Tabel 4.17 berikut ini:

Tabel. 4.17 Distribusi Kondisi Lingkungan Belajar Siswa

No	Kategori	AP1		AP2		AP1 dan AP2	
		F	%	F	%	F	%
1	Sangat Tinggi	1	3,0	2	5,9	3	4,5
2	Tinggi	18	54,5	19	55,9	37	55,2
3	Sedang	13	39,4	13	38,2	26	38,8
4	Rendah	1	3,0	0	0,0	1	1,5
5	Sangat Rendah	0	0,0	0	0,0	0	0,0
	Jumlah	33	100	34	100	67	100

Sumber: Data diolah, 2009

Berdasarkan hasil perhitungan deskriptif persentase untuk siswa kelas XI AP 1 dan siswa kelas XI AP 2 diketahui sebanyak 3 (4,5%) siswa memiliki kondisi lingkungan belajar sangat tinggi, sebanyak 37 (55,2%) siswa memiliki

kondisi lingkungan belajar tinggi, sebanyak 26 (38,8%) siswa memiliki kondisi lingkungan belajar sedang dan sebanyak 1 (1,5%) siswa memiliki kondisi lingkungan belajar rendah.

Siswa kelas XI AP 1 diketahui sebanyak 1 (3,0%) siswa memiliki kondisi lingkungan belajar sangat tinggi, sebanyak 18 (54,5%) siswa memiliki kondisi lingkungan belajar tinggi, sebanyak 13 (39,4%) siswa memiliki kondisi lingkungan belajar sedang dan sebanyak 1 (3%) siswa memiliki kondisi lingkungan belajar rendah.

Siswa kelas XI AP 2 diketahui sebanyak 2 (5,9%) siswa memiliki kondisi lingkungan belajar sangat tinggi, sebanyak 19 (55,9%) siswa memiliki kondisi lingkungan belajar tinggi dan sebanyak 13 (38,2%) siswa memiliki kondisi lingkungan belajar sedang.

#### b. Ketersediaan Alat-alat Pelajaran yang Dimiliki Siswa

Alat-alat pelajaran yang dimiliki siswa dan sekolah harus benar-benar menunjang dalam belajar siswa. Kelengkapan ini antara lain kelengkapan sarana dan prasarana belajar, keadaan ruang belajar, kelengkapan buku perpustakaan, kelengkapan laboratorium dan lain-lain. Dengan kelengkapan belajar yang memadai akan menjadikan siswa lebih mudah dalam belajar sehingga prestasi belajar yang diperoleh akan maksimal.

Ditinjau dari ketersediaan alat-alat pelajaran yang dimiliki masing-masing siswa diperoleh hasil seperti disajikan pada Tabel 4.18 berikut ini:

Tabel. 4.18 Distribusi Ketersediaan Alat-alat Pelajaran yang dimiliki Siswa

No	Kategori	AP1		AP2		AP1 dan AP2	
		F	%	F	%	F	%
1	Sangat Tinggi	0	0,0	1	2,9	1	1,5
2	Tinggi	5	15,2	8	23,5	13	19,4
3	Sedang	14	42,4	13	38,2	27	40,3
4	Rendah	14	42,4	10	29,4	24	35,8
5	Sangat Rendah	0	0,0	2	5,9	2	3,0
	Jumlah	33	100	34	100	67	100

Sumber: Data diolah, 2009

Berdasarkan hasil perhitungan deskriptif persentase untuk siswa kelas XI AP 1 dan siswa kelas XI AP 2 diketahui sebanyak 1 (1,5%) siswa memiliki ketersediaan alat-alat pelajaran sangat tinggi, sebanyak 13 (19,4%) siswa memiliki ketersediaan alat-alat pelajaran tinggi, sebanyak 27 (40,3%) siswa memiliki ketersediaan alat-alat pelajaran sedang, sebanyak 24 (35,8%) siswa memiliki ketersediaan alat-alat pelajaran rendah dan sebanyak 2 (3,0%) siswa memiliki ketersediaan alat-alat pelajaran sangat rendah.

Siswa kelas XI AP 1 diketahui sebanyak 5 (15,2%) siswa memiliki ketersediaan alat-alat pelajaran tinggi, sebanyak 14 (42,4%) siswa memiliki ketersediaan alat-alat pelajaran sedang dan sebanyak 14 (42,4%) siswa memiliki ketersediaan alat-alat pelajaran rendah.

Siswa kelas XI AP 2 diketahui sebanyak 1 (2,9%) siswa memiliki ketersediaan alat-alat pelajaran sangat tinggi, sebanyak 8 (23,5%) siswa memiliki ketersediaan alat-alat pelajaran tinggi, sebanyak 13 (38,2%) siswa memiliki

ketersediaan alat-alat pelajaran rendah 10 (29,4%), dan sebanyak 2 (5,9%) siswa memiliki ketersediaan alat-alat pelajaran sangat rendah.

c. Suasana Lingkungan Belajar Siswa

Suasana sekolah akan mendukung proses belajar mengajar dan akan mendukung siswa dalam belajar. Dengan suasana yang nyaman akan mempermudah siswa untuk berkonsentrasi sehingga mudah untuk memperoleh pelajaran. Kenyamanan lingkungan belajar tercermin dari lingkungan yang bersih baik di dalam maupun di luar ruang belajar, penerangan, serta ketenangan.

Ditinjau dari suasana lingkungan belajar masing-masing siswa diperoleh hasil seperti disajikan pada Tabel 4.19 berikut ini:

Tabel. 4.19 Distribusi Suasana Lingkungan Belajar Siswa

No	Kategori	AP1		AP2		AP1 dan AP2	
		F	%	F	%	F	%
1	Sangat Tinggi	1	3,0	0	0,0	1	1,5
2	Tinggi	6	18,2	15	44,1	21	31,3
3	Sedang	20	60,6	15	44,1	35	52,2
4	Rendah	5	15,2	3	8,8	8	11,9
5	Sangat Rendah	1	3,0	1	2,9	2	3,0
	Jumlah	33	100	34	100	67	100

Sumber: Data diolah, 2009

Berdasarkan hasil perhitungan deskriptif persentase untuk siswa kelas XI AP 1 dan siswa kelas XI AP 2 diketahui sebanyak 1 (1,5%) siswa memiliki suasana lingkungan belajar sangat tinggi, sebanyak 21 (31,3%) siswa memiliki suasana lingkungan belajar tinggi, sebanyak 35 (52,2%) siswa memiliki suasana lingkungan belajar sedang, sebanyak 8 (11,9%) siswa memiliki suasana

lingkungan belajar rendah dan sebanyak 2 (3,0%) siswa memiliki suasana lingkungan belajar sangat rendah.

Siswa kelas XI AP 1 diketahui sebanyak 1 (3,0%) siswa memiliki suasana lingkungan belajar sangat tinggi, sebanyak 6 (18,2%) siswa memiliki suasana lingkungan belajar tinggi, sebanyak 20 (60,6%) siswa memiliki suasana lingkungan belajar sedang, sebanyak 5 (15,2%) siswa memiliki suasana lingkungan belajar rendah dan sebanyak 1 (3,0%) siswa memiliki suasana lingkungan belajar sangat rendah.

Siswa kelas XI AP 2 diketahui sebanyak 15 (44,1%) siswa memiliki suasana lingkungan belajar tinggi, sebanyak 15 (44,1%) siswa memiliki suasana lingkungan belajar sedang sebanyak 3 (8,8%) siswa memiliki suasana lingkungan belajar rendah dan sebanyak 1 (2,9%) siswa memiliki suasana lingkungan belajar sangat rendah.

#### d. Alokasi Waktu Untuk Belajar

Alokasi waktu untuk belajar sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar. Dengan alokasi belajar yang cukup maka akan menjadikan siswa memiliki waktu yang lebih banyak dalam memanfaatkan waktu untuk belajar. Sehingga siswa akan menguasai materi pelajaran dengan baik dan mendapatkan prestasi belajar yang maksimal.

Ditinjau dari waktu belajar masing-masing siswa diperoleh hasil seperti disajikan pada Tabel 4.20 berikut ini:

Tabel. 4.20 Distribusi Alokasi Waktu Belajar Siswa

No	Kategori	AP1		AP2		AP1 dan AP2	
		F	%	F	%	F	%
1	Sangat Tinggi	0	0,0	0	0,0	0	0,0
2	Tinggi	1	3,0	1	2,9	2	3,0
3	Sedang	19	57,6	19	55,6	38	56,7
4	Rendah	13	39,4	13	38,2	26	38,8
5	Sangat Rendah	0	0,0	1	2,9	1	1,5
	Jumlah	33	100	34	100	67	100

Sumber: Data diolah, 2009

Berdasarkan hasil perhitungan deskriptif persentase untuk siswa kelas XI AP 1 dan siswa kelas XI AP 2 diketahui sebanyak 2 (3,0%) siswa memiliki waktu belajar tinggi, sebanyak 38 (56,7%) siswa memiliki waktu belajar sedang, sebanyak 26 (38,8%) siswa memiliki waktu belajar rendah dan sebanyak 1 (1,5%) siswa memiliki waktu belajar sangat rendah.

Siswa kelas XI AP 1 diketahui sebanyak 1 (3,0%) siswa memiliki waktu belajar tinggi, sebanyak 19 (57,6%) siswa memiliki waktu belajar sedang dan sebanyak 13 (39,4%) siswa memiliki waktu belajar rendah.

Siswa kelas XI AP 2 diketahui sebanyak 1 (2,9%) siswa memiliki waktu belajar tinggi, sebanyak 19 (55,9%) siswa memiliki waktu belajar sedang sebanyak 13 (38,2%) siswa memiliki waktu belajar rendah dan sebanyak 1 (2,9%) siswa memiliki waktu belajar sangat rendah.

#### e. Relasi atau cara Pergaulan Siswa

Pergaulan antar siswa di sekolah dan di rumah tidak dapat dihindari dan ini merupakan hal yang harus dilakukan oleh siswa agar memiliki banyak teman



sehingga dapat membantu kesulitan-kesulitan siswa dalam belajar, tapi siswa juga harus pandai-pandai dalam memilih teman agar tidak salah dalam bergaul, karena bila salah dalam bergaul maka siswa sukar mendapatkan nilai yang baik.

Ditinjau dari relasi atau cara pergaulan masing-masing siswa diperoleh hasil seperti disajikan pada Tabel 4.21 berikut ini:

Tabel. 4.21 Distribusi Relasi Atau Cara Pergaulan Siswa

No	Kategori	AP1		AP2		AP1 dan AP2	
		F	%	F	%	F	%
1	Sangat Tinggi	6	18,2	8	23,5	14	20,9
2	Tinggi	17	51,5	14	41,2	31	46,2
3	Sedang	8	24,2	12	35,3	20	29,9
4	Rendah	2	6,1	0	0,0	2	3
5	Sangat Rendah	0	0,0	0	0,0	0	0,0
	Jumlah	33	100	34	100	67	100

Sumber: Data diolah, 2009

Berdasarkan hasil perhitungan deskriptif persentase untuk siswa kelas XI AP 1 dan siswa kelas XI AP 2 diketahui sebanyak 14 (20,9%) siswa memiliki relasi atau cara pergaulan tinggi, sebanyak 31 (46,2%) siswa memiliki relasi atau cara pergaulan sedang, sebanyak 20 (29,9%) siswa memiliki relasi atau cara pergaulan rendah dan sebanyak 2 (3,0%) siswa memiliki relasi atau cara pergaulan sangat rendah.

Siswa kelas XI AP 1 diketahui sebanyak 6 (18,2%) siswa memiliki relasi atau cara pergaulan sangat tinggi, sebanyak 17 (51,5%) siswa memiliki relasi atau cara pergaulan tinggi, sebanyak 8 (24,2%) siswa memiliki relasi atau cara pergaulan sedang dan sebanyak 2 (6,1%) siswa memiliki relasi atau cara pergaulan rendah.

Siswa kelas XI AP 2 diketahui sebanyak 8 (23,5%) siswa memiliki relasi atau cara pergaulan sangat tinggi, sebanyak 14 (41,2%) siswa memiliki relasi atau cara pergaulan tinggi dan sebanyak 12 (35,3%) siswa memiliki relasi atau cara pergaulan sedang.

#### 4. Kondisi ekonomi Orang Tua

Kondisi ekonomi adalah pemanfaatan uang, tenaga, waktu dan sebagainya yang berharga dalam urusan di dalam rumah tangga. Faktor ekonomi mencakup kemampuan ekonomi orang tua dan kondisi ekonomi negara atau masyarakat, merupakan kondisi utama karena menyangkut kemampuan orang tua dalam membiayai pendidikan anaknya. Semakin tinggi status ekonomi memungkinkan orang tua untuk lebih mampu membiayai pendidikan anak-anaknya. Kondisi ekonomi orang tua atau keluarga yang baik dapat dilihat dari beberapa faktor misalnya tingkat pendapatan dan pekerjaan orang tua serta jumlah tanggungan orang tua.

Hasil penelitian tentang kondisi ekonomi orang tua siswa kelas XI Program Keahlian AP1 dan AP2 SMK Antonius Semarang tahun ajaran 2007/2008 dapat dilihat dari analisis deskriptif pada tabel berikut ini:

Tabel. 4.22 Gambaran Variabel Kondisi Ekonomi Orang Tua

No.	Kelas	Skor Rata-rata	%	Kriteria
1.	AP 1	25,64	65,50	Sedang
2.	AP 2	24,91	63,63	Sedang

Sumber: Data Diolah, 2009

Berdasarkan Tabel. 4.22 di atas secara umum menunjukkan bahwa kondisi ekonomi orang tua siswa kelas XI AP1 dan siswa kelas XI AP 2 tergolong dalam kategori sedang, dengan persentase 65,50% untuk siswa kelas XI AP1 dan 63,63% untuk siswa kelas XI AP 2. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi orang tua siswa kelas XI AP 1 lebih baik bila dibandingkan dengan kondisi ekonomi orang tua siswa kelas XI AP 2. Secara rinci kondisi ekonomi orang tua siswa di SMK Antonius Semarang untuk kelas AP 1 dan AP 2 dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi berikut ini:

Tabel. 4.23 Distribusi Kondisi Ekonomi Orang Tua Siswa

No	Kategori	AP1		AP2		AP1 dan AP2	
		F	%	F	%	F	%
1	Sangat Tinggi	0	0,0	1	2,9	1	1,5
2	Tinggi	13	39,4	9	26,5	22	32,8
3	Sedang	18	54,5	19	55,9	37	55,2
4	Rendah	2	6,1	5	14,7	7	10,5
5	Sangat Rendah	0	0,0	0	0,0	0	0,0
	Jumlah	33	100	34	100	67	100

Sumber: Data diolah, 2009

Dalam rangka mengungkap variabel kondisi ekonomi orang tua siswa kelas XI AP 1 dan siswa kelas XI AP 2 digunakan 9 item pertanyaan. Berdasarkan hasil perhitungan analisis deskriptif persentase diketahui kondisi ekonomi orang tua siswa kelas XI AP 1, sebanyak 13 (39,4%) siswa memiliki kondisi ekonomi orang tua tinggi, sebanyak 18 (54,5%) siswa memiliki kondisi ekonomi orang tua sedang dan sebanyak 2 (6,1%) siswa memiliki kondisi ekonomi orang tua rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan deskriptif persentase kondisi ekonomi orang tua siswa kelas XI AP 2 diketahui sebanyak 1 (2,9%) siswa memiliki

kondisi ekonomi orang tua sangat tinggi, sebanyak 9 (26,5%) siswa memiliki kondisi ekonomi orang tua tinggi, sebanyak 19 (55,9%) siswa memiliki kondisi ekonomi orang tua sedang dan sebanyak 5 (14,7%) siswa memiliki kondisi ekonomi orang tua rendah.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kondisi ekonomi orang tua siswa kelas XI AP 1 dan siswa kelas XI AP 2 sebanyak 1 (1,5%) siswa memiliki kondisi ekonomi orang tua sangat tinggi, 22 (32,8%) siswa memiliki kondisi ekonomi orang tua tinggi, 37 (55,2%) siswa memiliki kondisi ekonomi orang tua sedang dan 7 (10,5%) siswa memiliki kondisi ekonomi orang tua rendah.

Untuk lebih jelas mengenai kondisi ekonomi orang tua siswa kelas XI AP 1 dan XI AP 2, berikut ini dapat dilihat dari perhitungan analisis deskriptif untuk tiap indikator:

a. Jumlah Pendapatan Perbulan

Pendapatan orang tua sangat mendukung kelancaran siswa dalam belajar. Dengan pendapatan orang tua yang cukup akan mempermudah siswa dalam memenuhi kebutuhan sekolah. Sehingga siswa dapat belajar dengan baik dan akan mendapatkan prestasi belajar yang optimal.

Ditinjau dari pendapatan perbulan masing-masing orang tua siswa diperoleh hasil seperti disajikan pada Tabel 4.24 berikut ini:

Tabel. 4.24 Distribusi Pendapatan Perbulan Orang Tua Siswa

No	Kategori	AP1		AP2		AP1 dan AP2	
		F	%	F	%	F	%
1	Sangat Tinggi	2	6,1	0	0,0	2	3,0
2	Tinggi	11	33,3	10	29,4	21	31,3
3	Sedang	14	42,4	17	50,0	31	46,3
4	Rendah	5	15,2	7	20,6	12	17,9
5	Sangat Rendah	1	3,0	0	0,0	1	1,5
	Jumlah	33	100	34	100	67	100

Sumber: Data diolah, 2009

Berdasarkan hasil perhitungan deskriptif persentase untuk siswa kelas XI AP 1 dan siswa kelas XI AP 2 diketahui sebanyak 2 (3,0%) orang tua siswa memiliki pendapatan perbulan sangat tinggi, sebanyak 21 (31,3%) orang tua siswa memiliki pendapatan perbulan tinggi, sebanyak 31 (46,3%) orang tua siswa memiliki pendapatan perbulan sedang, sebanyak 12 (17,9%) orang tua siswa memiliki pendapatan perbulan rendah dan sebanyak 1 (1,5%) orang tua siswa memiliki pendapatan perbulan sangat rendah.

Siswa kelas XI AP 1 diketahui sebanyak 2 (6,1%) orang tua siswa memiliki pendapatan perbulan sangat tinggi, sebanyak 11 (33,3%) orang tua siswa memiliki pendapatan perbulan tinggi, sebanyak 14 (42,4%) orang tua siswa memiliki pendapatan perbulan sedang, sebanyak 5 (15,2%) orang tua siswa memiliki pendapatan perbulan rendah dan sebanyak 1 (3,0%) orang tua siswa memiliki pendapatan perbulan sangat rendah.

Siswa kelas XI AP 2 diketahui sebanyak 10 (29,4%) orang tua siswa memiliki pendapatan perbulan tinggi, sebanyak 17 (50,0%) orang tua siswa

memiliki pendapatan perbulan sedang dan sebanyak 7 (20,6%) orang tua siswa memiliki pendapatan perbulan rendah.

b. Pengeluaran Untuk Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan

Pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan pendidikan sangat menentukan kelancaran siswa dalam belajar. Dengan pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan pendidikan cukup akan mempermudah siswa dalam memenuhi kebutuhan sekolah. Sehingga siswa dapat belajar dengan baik dan akan mendapatkan prestasi belajar yang optimal.

Ditinjau dari pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan pendidikan orang tua siswa diperoleh hasil seperti disajikan pada Tabel 4.25 berikut ini:

Tabel. 4.25 Distribusi Pengeluaran Untuk Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan

No	Kategori	AP1		AP2		AP1 dan AP2	
		F	%	F	%	F	%
1	Sangat Tinggi	1	3,0	2	5,9	3	4,5
2	Tinggi	15	45,5	13	38,2	28	41,8
3	Sedang	15	45,5	16	47,1	31	46,3
4	Rendah	2	6,1	3	8,8	5	7,4
5	Sangat Rendah	0	0,0	0	0,0	0	0,0
	Jumlah	33	100	34	100	67	100

Sumber: Data diolah, 2009

Berdasarkan hasil perhitungan deskriptif persentase untuk siswa kelas XI AP 1 dan siswa kelas XI AP 2 diketahui sebanyak 3 (4,5%) orang tua siswa memiliki pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan pendidikan sangat tinggi, sebanyak 28 (41,8%) orang tua siswa memiliki pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan pendidikan tinggi, sebanyak 31 (46,3%) orang tua siswa memiliki

pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan pendidikan sedang dan sebanyak 5 (7,4%) orang tua siswa memiliki pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan pendidikan rendah.

Siswa kelas XI AP 1 diketahui sebanyak 1 (3,0%) orang tua siswa memiliki pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan pendidikan sangat tinggi, sebanyak 15 (45,5%) orang tua siswa memiliki pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan pendidikan tinggi, sebanyak 15 (45,5%) orang tua siswa memiliki pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan pendidikan sedang dan sebanyak 2 (6,1%) orang tua siswa memiliki pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan pendidikan rendah.

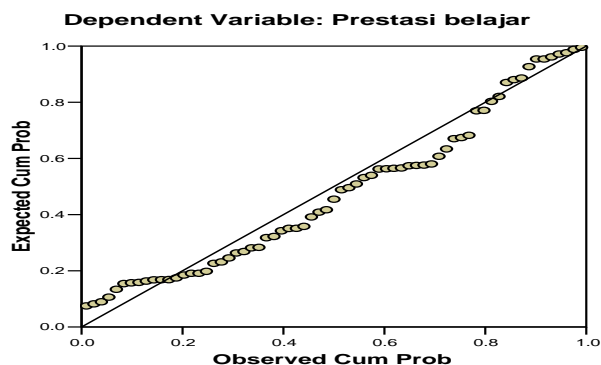
Siswa kelas XI AP 2 diketahui sebanyak 2 (5,9%) orang tua siswa memiliki pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan pendidikan sangat tinggi, sebanyak 13 (38,2%) orang tua siswa memiliki pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan pendidikan tinggi, sebanyak 16 (47,1%) orang tua siswa memiliki pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan pendidikan sedang dan sebanyak 16 (47,1%) orang tua siswa memiliki pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan pendidikan rendah.

#### **4.2.2 Uji Asumsi Klasik**

##### **1. Uji Normalitas Data**

Salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam analisis regresi adalah data dan model regresi berdistribusi normal. Normalitas data dapat dilihat dari grafik normal P-P Plot dengan bantuan *SPSS 12 for windows releas*. Apabila titik-titik mendekati garis diagonal dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar. 4.3 Normal P-P Plot

Dari grafik di atas dapat terlihat bahwa titik-titik yang terbentuk mendekati garis diagonal, yang berarti data berdistribusi normal.

## 2. Uji Multikolinieritas

Syarat berlakunya model regresi ganda adalah antara variabel bebasnya tidak memiliki hubungan sempurna atau tidak mengandung multikolinieritas. Pengujian multikolinieritas ini dapat dilihat dari nilai Variance Inflation Factor (VIF). Antara variabel bebas dikatakan multikolinieritas apabila toleransinya  $< 0,1$  dan  $VIF > 10$ . Hasil pengujian multikolinieritas selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.26 berikut ini:

Tabel. 4.26 Hasil Uji Multikolinieritas

Independen Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Motivasi Belajar	.338	2.957
Disiplin	.297	3.368
Lingkungan Belajar	.816	1.226
Kondisi Ekonomi Orang Tua	.409	2.445

a Dependent Variable: Prestasi belajar

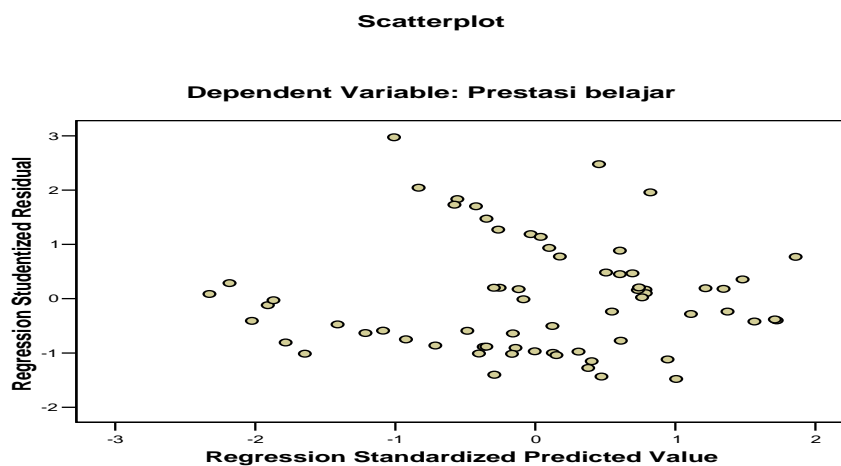
Sumber: Data diolah, 2009



Berdasarkan Tabel. 4.26 di atas, terlihat nilai toleransi dari masing-masing variabel nilainya  $> 0,1$  dan nilai VIF  $< 10$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengandung multikolinieritas.

### 3. Uji Heterokedastisitas

Model regresi selain harus berdistribusi normal dan tidak mengandung multikolinieritas juga harus memenuhi syarat tidak adanya heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat dari *Scatter Plot*, apabila titik-titik yang terbentuk membentuk suatu pola tertentu yang teratur berarti mengandung heteroskedastisitas. Sebaliknya apabila titik-titik yang terbentuk tidak teratur dan menyebar, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.



Gambar. 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

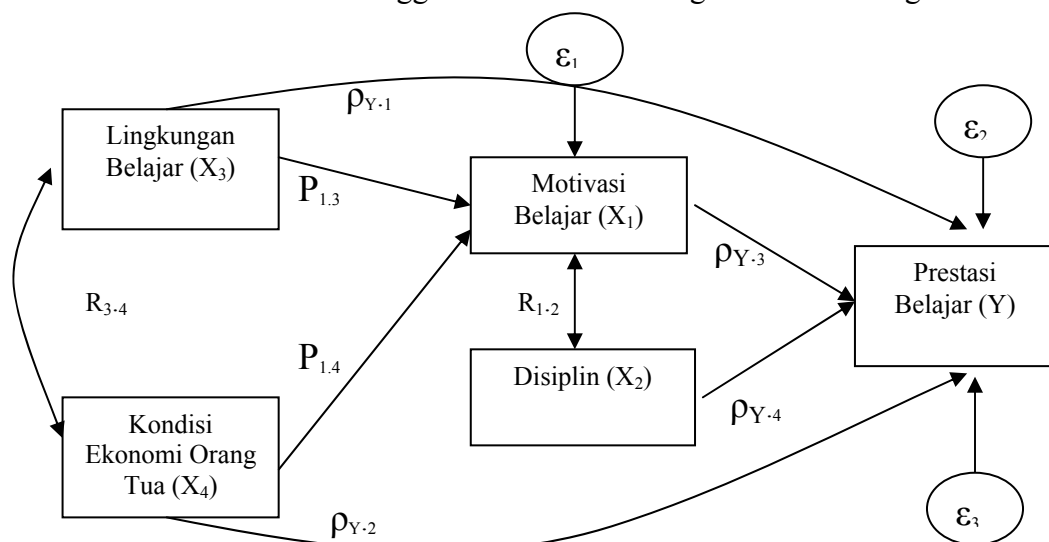
Terlihat pada Gambar. 4.4 di atas, bahwa titik-titik yang terbentuk tersebar tidak teratur dan tidak membentuk pola tertentu yang teratur, serta berada di atas maupun di bawah sumbu vertikal. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

Dari hasil uji asumsi klasik diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi yang diperoleh efektif digunakan untuk menyatakan pengaruh motivasi belajar, disiplin, lingkungan belajar dan kondisi ekonomi orang tua siswa terhadap prestasi belajar siswa.

#### 4.2.3 Analisis Jalur

Analisis jalur digunakan untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar, disiplin, lingkungan belajar dan kondisi ekonomi orang tua siswa terhadap prestasi belajar siswa.

Dalam analisis ini menggunakan skema kerangka analisis sebagai berikut.



Gambar 4.5 Skema Kerangka Analisis

Untuk menentukan  $P_{1.3}$  dan  $P_{1.4}$  dapat dilihat dari koefisien standardized hasil analisis regresi ganda dengan variabel bebas lingkungan belajar ( $X_3$ ) dan kondisi ekonomi orang tua ( $X_4$ ) terhadap motivasi belajar ( $X_1$ ), sedangkan untuk menentukan  $P_{Y.3}$ ,  $P_{Y.4}$ ,  $P_{Y.1}$  dan  $P_{Y.2}$  dapat dilihat dari koefisien standardized hasil analisis regresi dengan variabel bebas motivasi belajar ( $X_1$ ), disiplin ( $X_2$ ) lingkungan belajar ( $X_3$ ) dan kondisi ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar

(Y). Untuk menentukan  $R_{1,2}$  antara motivasi belajar dan disiplin dan  $R_{3,4}$  antara lingkungan belajar dan kondisi ekonomi orang tua dapat dilihat dari tabel korelasi, dari tabel korelasi diperoleh nilai korelasi masing-masing sebesar 0,797 dan 0,417. Untuk menafsir angka tersebut, digunakan kriteria sebagai berikut:

- .  $0 - 0,25$  : Korelasi sangat lemah (dianggap tidak ada)
- .  $> 0,25 - 0,5$  : Korelasi cukup
- .  $> 0,5 - 0,75$  : Korelasi kuat
- .  $> 0,75 - 1$  : Korelasi sangat kuat (Abdurahman, 2007 : 235)

Korelasi sebesar 0,797 untuk motivasi dan disiplin mempunyai maksud hubungan antara motivasi dan disiplin sangat kuat dan searah (karena hasilnya positif) sedangkan korelasi sebesar 0,417 untuk variabel lingkungan belajar dan kondisi ekonomi orang tua cukup kuat dan searah (karena hasilnya positif). Searah artinya jika motivasi dan kondisi ekonomi orang tua tinggi maka nilai disiplin dan lingkungan belajar juga tinggi. Korelasi empat variabel bersifat signifikan karena angka signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Jika angka signifikansi ( $\text{sig}$ )  $< 0,05$  maka hubungan kedua variabel signifikan, dan sebaliknya.

## 1. Pengujian Hipotesis Penelitian

### a. Pengaruh Lingkungan Belajar dan Kondisi Ekonomi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar

Hasil pengoperasian analisis regresi ganda pada tahap pertama menghasilkan persamaan regresi  $Y = -4,162 + 0,480X_3 + 0,559X_4$  dengan nilai  $F_{\text{hitung}}$  sebesar 44,694 (lampiran regresi ganda tahap pertama) dengan p value  $0,000 < 0,05$  khususnya bagian ANOVA berikut ini :

Tabel. 4.27 Analisis Regresi Pengaruh Lingkungan Belajar Dan Kondisi Ekonomi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4236.070	2	2118.035	44.694	.000 <sup>a</sup>
	Residual	3032.926	64	47.389		
	Total	7268.995	66			

a. Predictors: (Constant), KOND.EKO, LINGKUNGAN

b. Dependent Variable: MOTIVASI

Sumber: Data Diolah, 2009

Berdasarkan Tabel 4.27 di atas, seperti dijelaskan sebelumnya dapat dilihat bahwa melalui uji F diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 44,694 dengan p value  $0,000 < 0,05$ , yang berarti bahwa lingkungan belajar dan kondisi ekonomi orang tua secara signifikan berpengaruh terhadap motivasi belajar.

b. Pengaruh Lingkungan Belajar, Kondisi Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar

Hasil pengoperasian analisis regresi ganda pada tahap kedua menghasilkan persamaan regresi  $Y = 31,079 + 0,168X_3 + 193X_4 + 0,282X_1$  dengan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 47,471 (lampiran regresi ganda tahap kedua) dengan p value  $0,000 < 0,05$  khususnya bagian ANOVA berikut ini :

Tabel 4.28 Analisis Regresi Pengaruh Lingkungan Belajar, Kondisi Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1720.708	3	573.569	47.471	.000 <sup>a</sup>
	Residual	761.198	63	12.083		
	Total	2481.907	66			

a. Predictors: (Constant), MOTIVASI, LINGKUNGAN, KOND.EKO

b. Dependent Variable: PRESTASI

Sumber: Data Diolah, 2009

Terlihat pada Tabel 4.28 di atas seperti dijelaskan sebelumnya dapat dilihat bahwa melalui uji F diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 47,471 dengan p value  $0,000 < 0,05$ , hal ini berarti lingkungan belajar, kondisi ekonomi orang tua dan motivasi belajar secara signifikan berpengaruh terhadap prestasi belajar.

c. Pengaruh Disiplin terhadap Prestasi Belajar

Hasil pengoperasian analisis regresi pada tahap ketiga menghasilkan persamaan regresi  $Y = 45,120 + 0,416X_2$  dengan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 88,371 (lampiran regresi ganda tahap ketiga) dengan p value  $0,000 < 0,05$  khususnya bagian ANOVA berikut ini :

Tabel. 4.29 Analisis Regresi Pengaruh Disiplin terhadap Prestasi Belajar

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1430.056	1	1430.056	88.371	.000 <sup>a</sup>
	Residual	1051.851	65	16.182		
	Total	2481.907	66			

a. Predictors: (Constant), DISIPLIN

b. Dependent Variable: PRESTASI

Sumber: Data Diolah, 2009

Berdasarkan Tabel. 4.29 di atas, seperti dijelaskan sebelumnya dapat dilihat bahwa melalui uji F diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 88,371 dengan p value  $0,000 < 0,05$ , hal ini berarti bahwa disiplin secara signifikan berpengaruh terhadap prestasi belajar.

## 2. Pengisian Koefisien Jalur

### a. Pengaruh Lingkungan Belajar dan Kondisi Ekonomi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar

Hasil analisis regresi ganda untuk mengetahui pengaruh lingkungan belajar dan kondisi ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar dapat dilihat pada Tabel 4.30 berikut ini:

Tabel. 4.30 Analisis Regresi Pengaruh Lingkungan Belajar Dan Kondisi Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar

		Coefficients <sup>a</sup>							
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Correlations		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	-4.162	7.254		-.57	.568			
	LINGKUNGAN	.480	.116	.371	4.2	.000	.595	.461	.336
	KOND.EKO	.559	.094	.528	5.9	.000	.686	.595	.479

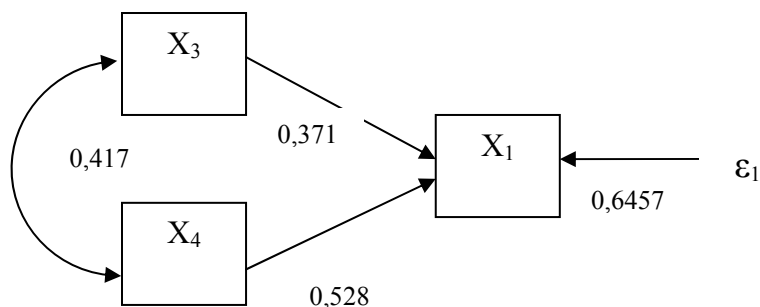
a. Dependent Variable: MOTIVASI

Sumber: Data Diolah, 2009

Terlihat dari Tabel. 4.30 di atas diperoleh koefisien  $\rho_{1,3}$  untuk variabel lingkungan belajar sebesar 0,371 dan untuk variabel kondisi ekonomi orang tua diperoleh  $\rho_{1,4}$  sebesar 0,528. Dari hasil analisis tersebut diperoleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,583. Koefisien determinasi itu selanjutnya digunakan untuk menghitung nilai residual analisis regresi dengan formula residual ( $\epsilon$ ) =  $\sqrt{1 - R^2}$ , perhitungan nilai residual sebagai berikut ini:

$$\begin{aligned}\epsilon_1 &= \sqrt{1 - R^2} \\ &= \sqrt{1 - 0,583} = 0,6457\end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas, model hubungan kausal variabel *exogenous* terhadap variabel *endogenya* dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.6 Jalur Hubungan Kausal Lingkungan Belajar dan Kondisi Ekonomi Orang Tua dengan Motivasi Belajar

b. Pengaruh Lingkungan Belajar, Kondisi Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar

Hasil analisis regresi ganda untuk mengetahui pengaruh lingkungan belajar, kondisi ekonomi orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar dapat dilihat pada Tabel. 4.31 berikut ini:

Tabel. 4.31 Analisis Regresi Pengaruh Lingkungan Belajar, Kondisi Ekonomi Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar

Coefficients									
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	31.079	4.049		7.676	.000			
	LINGKUNG	.168	.064	.201	2.617	.011	.489	.313	.183
	KOND.EKO	.193	.062	.313	3.130	.003	.727	.367	.218
	MOTIVASI	.282	.056	.482	5.023	.000	.762	.535	.350

a. Dependent Variable: PRESTASI

Sumber: Data Diolah, 2009

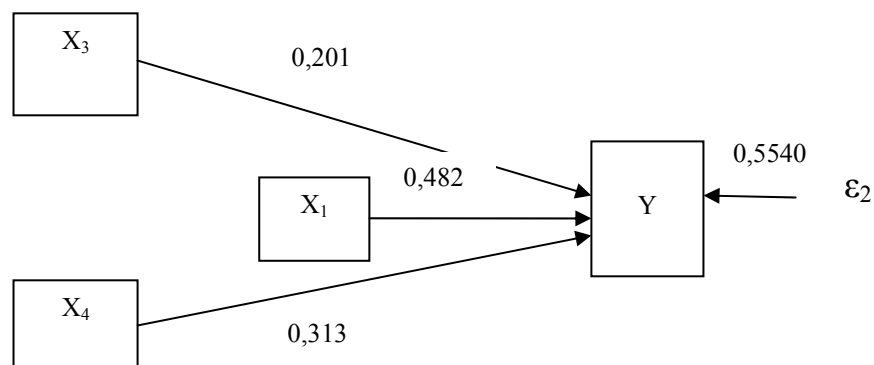
Terlihat dari Tabel. 4.31 di atas, diperoleh koefisien  $\rho_{Y.3}$  untuk variabel lingkungan belajar sebesar 0,201 dan untuk variabel kondisi ekonomi orang tua diperoleh  $\rho_{Y.4}$  sebesar 0,313 dan untuk variabel motivasi belajar diperoleh koefisien  $\rho_{Y.1}$  sebesar 0,482. Dari hasil analisis tersebut diperoleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,693. Koefisien determinasi itu selanjutnya digunakan

untuk menghitung nilai residual analisis regresi dengan formula Residual ( $\epsilon$ ) =

$\sqrt{1 - R^2}$ , perhitungan nilai residual sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\epsilon_2 &= \sqrt{1 - R^2} \\ &= \sqrt{1 - 0,693} = 0,5540\end{aligned}$$

Dari analisis tersebut, model hubungan kausal variabel *exogenous* terhadap variabel *endogennya* dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.7 Jalur Hubungan Kausal Lingkungan Belajar, Kondisi Ekonomi Orang Tua Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar

c. Pengaruh Disiplin terhadap Prestasi Belajar

Hasil analisis regresi ganda untuk mengetahui pengaruh disiplin terhadap prestasi belajar dapat dilihat pada Tabel. 4.32 berikut ini:

Tabel. 4.32 Analisis Regresi Pengaruh Disiplin Terhadap Prestasi Belajar

Model		Coefficients <sup>a</sup>					Correlations		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Zero-order	Partia l	Part
		B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	45.120	2.752		16.40	.000			
	DISIPLIN	.186	.055	.416	3.364	.001	.759	.388	.251

a. Dependent Variable: PRESTASI

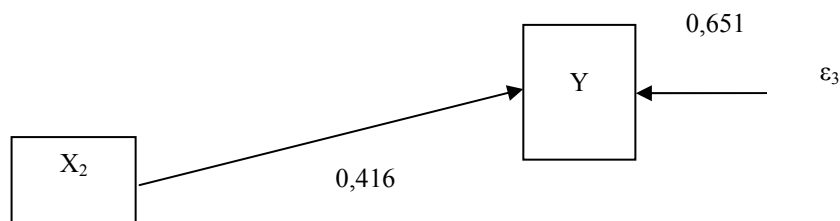
Sumber: Data Diolah, 2009



Terlihat dari Tabel. 4.32 di atas diperoleh koefisien  $\rho_{Y.2}$  untuk variabel disiplin sebesar 0,416. Dari hasil analisis tersebut diperoleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,576 Koefisien determinasi itu selanjutnya digunakan untuk menghitung nilai residual analisis regresi dengan formula Residual ( $\epsilon$ ) =  $\sqrt{1 - R^2}$ , perhitungan nilai residual sebagai berikut :

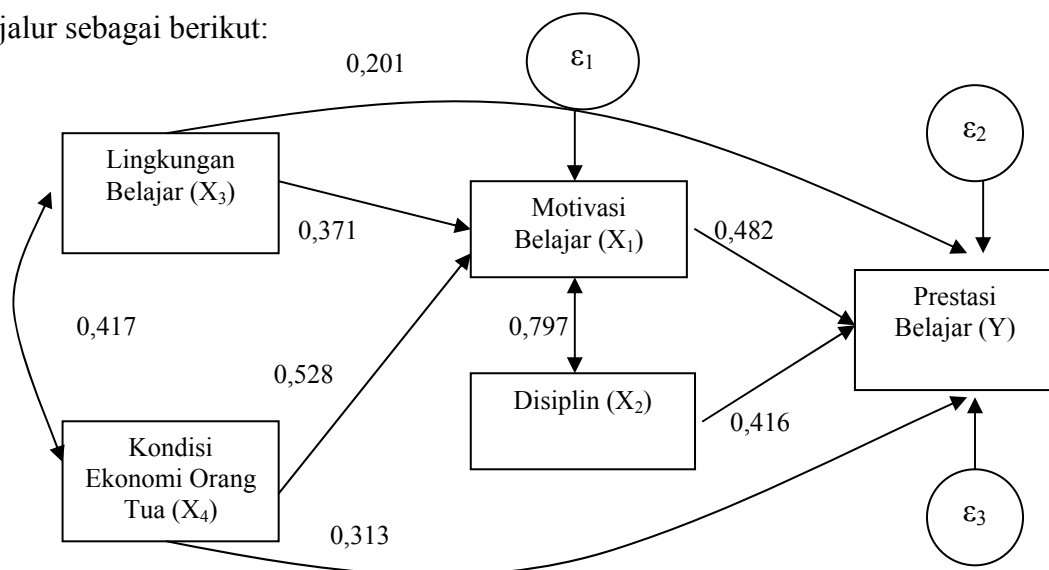
$$\begin{aligned}\epsilon_3 &= \sqrt{1 - R^2} \\ &= \sqrt{1 - 0,576} = 0,651\end{aligned}$$

Dari analisis tersebut, model hubungan kausal variabel *exogenous* terhadap variabel *endogennya* dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.8 Jalur Hubungan Kausal Disiplin Dengan Prestasi

Berdasarkan kedua hasil analisis jalur di atas dapat digambarkan diagram jalur sebagai berikut:



Gambar 4.9 Hasil Analisis Jalur

### 3. Rekapitulasi Pengaruh Langsung dan Tidak langsung

Pada model analisis jalur penelitian ini akan menjelaskan pengaruh langsung dan tidak langsung variabel *exogenous* terhadap variabel *endogenous*.

#### a. Pengaruh Lingkungan Belajar dan Kondisi Ekonomi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar

##### 1) Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar

$$\text{Pengaruh langsung ( } P_{1.3} \text{ )} \quad : (0,371)^2 = 0,1376$$

Pengaruh tidak langsung (melalui hubungan korelatif antara lingkungan belajar dan kondisi ekonomi)

$$P_{1.3}R_{3.4}P_{1.4} = 0,371 \times 0,417 \times 0,528 \quad : \underline{\quad 0,0817 \quad}$$

$$\text{Pengaruh total} \quad : \quad 0,2193 = 21,93\%$$

Jadi pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi belajar sebesar  $0,2193 = 21,93\%$

##### 2) Pengaruh Kondisi Ekonomi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar

$$\text{Pengaruh langsung ( } P_{1.4} \text{ )} \quad : (0,528)^2 = 0,2787$$

Pengaruh tidak langsung (melalui hubungan korelatif antara lingkungan belajar dan kondisi ekonomi)

$$P_{1.4}R_{3.4}P_{1.3} = 0,528 \times 0,417 \times 0,371 \quad : \underline{\quad 0,0817 \quad}$$

$$\text{Pengaruh total} \quad : \quad 0,3604 = 36,04\%$$

Jadi pengaruh kondisi ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar sebesar  $0,3604 = 36,04\%$ .

##### 3) Pengaruh Variabel Residual terhadap Motivasi Belajar

$$(\epsilon_1)^2 = (0,6457)^2 = 0,4169 = 41,69\%$$

b. Pengaruh Lingkungan Belajar, Kondisi Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar

1) Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar

$$\text{Pengaruh langsung} \quad : (0,201)^2 = 0,0404$$

Pengaruh tidak langsung (melalui motivasi belajar)

$$P_{1.3}P_{Y.1} = 0,371 \times 0,482 \quad : \underline{\quad\quad\quad 0,1788}$$

$$\text{Pengaruh total} \quad : \quad\quad\quad 0,2192 = 21,92\%$$

Jadi pengaruh lingkungan belajar terhadap prestasi belajar sebesar  $0,2192 = 21,92\%$ .

2) Pengaruh Kondisi Ekonomi Orang Tua terhadap Prestasi Belajar

$$\text{Pengaruh langsung} \quad : (0,313)^2 = 0,0979$$

Pengaruh tidak langsung (melalui motivasi belajar)

$$P_{1.4}P_{Y.1} = 0,528 \times 0,482 \quad : \underline{\quad\quad\quad 0,2544}$$

$$\text{Pengaruh total} \quad : \quad\quad\quad 0,3523 = 35,23\%$$

Jadi pengaruh kondisi ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar sebesar  $0,3523 = 35,23\%$

3) Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar

Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar adalah pengaruh langsung yang dapat dilihat dari koefisien jalur  $(P_{Y.1})^2$  yaitu sebesar  $(0,482)^2 = 0,2323 = 23,23\%$ .

4) Pengaruh Variabel Residual Terhadap Prestasi Belajar

$$(\varepsilon_2)^2 = (0,5540)^2 = 0,3069 = 30,69\%.$$

c. Pengaruh Disiplin terhadap Prestasi Belajar

1) Pengaruh Disiplin terhadap Prestasi Belajar

Pengaruh disiplin terhadap prestasi belajar adalah pengaruh langsung yang dapat dilihat dari koefisien jalur  $(P_{Y.2})^2$  yaitu sebesar  $(0,416)^2 = 0,1730 = 17,30\%$ .

2) Pengaruh Variabel Residual terhadap Prestasi Belajar

$$(\epsilon_3)^2 = (0,651)^2 = 0,4239 = 42,39\%.$$

#### 4.2.4 Uji t-test

Uji t test ini digunakan untuk menjawab permasalahan yaitu adakah perbedaan motivasi belajar, disiplin, lingkungan belajar, kondisi ekonomi orang tua dan prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI PK Administrasi Perkantoran 1 dengan siswa kelas XI PK Administrasi Perkantoran 2 SMK Antonius Semarang tahun ajaran 2007/2008. Berikut ini tabel t-test yang telah diolah:

Tabel. 4.33 Hasil Uji t-test

No.	Variabel	T	Sig.	Mean	
				AP 1	AP 2
1	Motivasi Belajar	1.675	0.866	64.0861	59.8488
2	Disiplin	1.861	0.831	62.4906	56.3832
3	Lingkungan Belajar	-1.677	0.942	62.6897	65.6656
4	Kondisi Ekonomi Orang Tua	0.766	0.973	65.4964	63.6335
5	Prestasi Belajar	1.357	0.365	72.8000	70.7794

Sumber: Data Diolah, 2009

Berdasarkan Tabel. 4.33 di atas menunjukkan bahwa dari 5 variabel tersebut yaitu motivasi belajar, disiplin, lingkungan belajar, kondisi ekonomi orang tua dan prestasi belajar tidak ada perbedaan secara signifikan, hal ini dikarenakan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan nilai signifikansinya  $> 0.05$ .

### 4.3 Pembahasan

Berdasarkan analisis hasil penelitian diperoleh beberapa temuan penting.

Berikut ini temuan penting hasil penelitian:

Tabel. 4.34 Temuan Penting Hasil Penelitian

No.	Aspek	Objek Penelitian
		Kelas AP1 dan AP2
1.	Hasil uji analisis jalur pengaruh lingkungan belajar dan kondisi ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar.	Berdasarkan analisis jalur di atas, lingkungan belajar berpengaruh secara langsung terhadap motivasi belajar sebesar 13,76%. Hal ini terlihat dari signifikansi jalur $X_3$ terhadap $X_1$ dengan $p$ value = $0,000 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa semakin tinggi lingkungan belajar siswa maka siswa akan memiliki motivasi tinggi dalam belajar. Sedangkan untuk jalur $X_4$ terhadap $X_1$ juga signifikan dengan $p$ value $0,000 < 0,05$ . Jadi kondisi ekonomi berpengaruh terhadap motivasi belajar secara langsung yaitu sebesar 27,87%.
2.	Hasil uji analisis jalur pengaruh lingkungan belajar, kondisi ekonomi orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar.	Lingkungan belajar berpengaruh secara langsung terhadap prestasi belajar sebesar 4,04%. Untuk jalur $X_3$ terhadap $Y$ dinyatakan signifikan, hal ini dapat dilihat dari nilai $p$ value sebesar $0,011 < 0,05$ . Hasil analisis ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang tinggi akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Kondisi ekonomi orang tua berpengaruh secara langsung terhadap prestasi belajar sebesar 9,79%. Untuk jalur $X_4$ terhadap $Y$ juga signifikan dengan $p$ value $0,003 < 0,05$ . Hasil analisis ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi orang tua yang tinggi akan

		<p>meningkatkan prestasi belajar siswa.</p> <p>Motivasi belajar berpengaruh secara langsung terhadap prestasi belajar sebesar 23,23%. Berdasarkan hasil penelitian jalur <math>X_1</math> terhadap Y dinyatakan signifikan karena <math>p \text{ value } 0,000 &lt; 0,05</math> sehingga motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi motivasi siswa dalam belajar maka siswa akan memiliki prestasi belajar yang tinggi.</p>
3.	Hasil uji analisis jalur pengaruh disiplin terhadap prestasi belajar.	<p>Disiplin berpengaruh secara langsung terhadap prestasi belajar sebesar 17,30%. Berdasarkan hasil penelitian jalur <math>X_2</math> terhadap Y dinyatakan signifikan karena <math>p \text{ value } 0,001 &lt; 0,05</math> sehingga disiplin berpengaruh terhadap prestasi belajar. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi disiplin siswa dalam belajar maka siswa akan memiliki prestasi belajar yang tinggi pula.</p>
4.	Hasil uji analisis t-test	<p>Tidak ada perbedaan secara signifikan motivasi belajar, disiplin, lingkungan belajar, kondisi ekonomi orang tua dan prestasi belajar antara siswa kelas XI AP1 dan AP2 SMK Antonius Semarang.</p>

#### 1. Pengaruh Lingkungan Belajar dan Kondisi Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar

Berdasarkan uji analisis jalur terbukti bahwa ada pengaruh langsung dan tidak langsung antara variabel lingkungan belajar dan kondisi ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas XI AP1 dan AP2 SMK Antonius Semarang. Lingkungan belajar berdampak secara langsung terhadap motivasi belajar. Hal ini terlihat dari signifikannya jalur  $X_3$  terhadap  $X_1$  dengan  $p \text{ value } = 0,000 < 0,05$ .

Hal ini berarti bahwa semakin tinggi lingkungan belajar maka siswa akan memiliki motivasi belajar yang tinggi pula. Sedangkan kondisi ekonomi orang tua juga berpengaruh terhadap motivasi belajar, hal ini ditunjukkan oleh signifikannya jalur  $X_4$  terhadap  $X_1$  dengan  $p \text{ value } 0,000 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa dengan kondisi ekonomi orang tua yang tinggi maka siswa juga akan memiliki motivasi belajar yang tinggi pula karena semua kebutuhan sekolah terpenuhi dengan baik.

## 2. Pengaruh Lingkungan Belajar, Kondisi Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar

Untuk jalur  $X_3$  terhadap  $Y$  dinyatakan signifikan, hal ini dapat dilihat dari nilai  $p \text{ value}$  sebesar  $0,011 < 0,05$ . Hasil analisis ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang tinggi akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Sedangkan untuk jalur  $X_4$  terhadap  $Y$  juga signifikan dengan  $p \text{ value } 0,003 < 0,05$ . Jadi kondisi ekonomi orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar, dengan kondisi ekonomi orang tua yang tinggi maka akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian jalur  $X_1$  terhadap  $Y$  dinyatakan signifikan karena  $p \text{ value } 0,000 < 0,05$  sehingga motivasi belajar berpengaruh langsung terhadap prestasi belajar.

## 3. Pengaruh Disiplin Terhadap Prestasi Belajar

Untuk jalur  $X_2$  terhadap  $Y$  dinyatakan signifikan, hal ini dapat dilihat dari nilai  $p \text{ value}$  sebesar  $0,001 < 0,05$ . Hasil analisis ini menunjukkan bahwa disiplin berpengaruh langsung terhadap prestasi belajar. Dengan disiplin yang tinggi dalam belajar maka akan meningkatkan prestasi belajar siswa.



#### 4. Hasil Uji t-test

Hasil uji t-test yang telah dilakukan menunjukkan bahwa motivasi belajar, disiplin, lingkungan belajar, kondisi ekonomi orang tua dan prestasi belajar siswa kelas XI AP1 dan AP2 SMK Antonius Semarang ternyata dari 5 variabel yaitu motivasi belajar, disiplin, lingkungan belajar, kondisi ekonomi orang tua dan prestasi belajar tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara siswa kelas XI AP1 dan AP2 SMK Antonius Semarang, hal ini dapat diketahui dengan melihat  $t_{tabel} > t_{hitung}$  dengan nilai signifikansi  $> 0,05$ .

Berikut ini temuan dari hasil penelitian:

##### a. Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil analisis deskriptif persentase dapat diketahui bahwa motivasi belajar dari siswa kelas XI AP1 dan AP2 SMK Antonius Semarang termasuk dalam kategori sedang, tapi motivasi belajar dari siswa kelas XI AP1 lebih baik bila dibandingkan dengan motivasi belajar dari siswa kelas XI AP2.

Indikator adanya motivasi belajar pada diri siswa yaitu minat terhadap pelajaran ekonomi, tekun dalam menghadapi tugas ekonomi, ulet dalam mengatasi kesulitan belajar dan lebih senang mengerjakan tugas-tugas sendiri. Pengaruh variabel motivasi belajar masih termasuk dalam kategori kecil yaitu sebesar 23,23%. Sumbangan motivasi belajar yang masih rendah ini disebabkan karena siswa masih belum memiliki motivasi dalam belajar ekonomi karena masih sering menganggap bahwa belajar hanya membebani mereka dan tidak berguna bagi masa depan mereka sehingga siswa malas untuk belajar.

Dari hasil perhitungan uji t-test yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa kelas XI AP1 dengan siswa kelas XI AP2 tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini disebabkan minat terhadap pelajaran ekonomi, tekun dalam menghadapi tugas ekonomi, ulet dalam mengatasi kesulitan belajar dan lebih senang mengerjakan tugas-tugas sendiri yang cenderung sama untuk siswa kelas XI AP1 dengan siswa kelas XI AP2.

#### b. Disiplin

Berdasarkan hasil analisis deskriptif persentase dapat diketahui bahwa disiplin dari siswa kelas XI AP1 dan AP2 SMK Antonius Semarang termasuk dalam kategori sedang, tapi disiplin dari siswa kelas XI AP1 lebih baik bila dibandingkan dengan disiplin dari siswa kelas XI AP2.

Indikator adanya disiplin pada diri siswa yaitu perilaku disiplin menaati tata tertib di sekolah, perilaku disiplin di kelas dan perilaku disiplin di rumah. Pengaruh disiplin masih termasuk dalam kategori kecil yaitu sebesar 17,30%. Sumbangan disiplin yang masih rendah ini disebabkan karena siswa masih belum memiliki disiplin dalam belajar karena masih sering menganggap bahwa disiplin hanya membebani mereka dan tidak berguna bagi masa depan mereka sehingga siswa malas untuk belajar.

Dari hasil perhitungan uji t-test yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa disiplin siswa kelas XI AP1 dengan siswa kelas XI AP2 tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini disebabkan perilaku disiplin menaati tata tertib di sekolah, perilaku disiplin di kelas dan perilaku disiplin di rumah yang cenderung sama untuk siswa kelas XI AP1 dengan siswa kelas XI AP2.

### c. Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis deskriptif persentase dapat diketahui bahwa lingkungan belajar dari siswa kelas XI AP1 dan AP2 SMK Antonius Semarang termasuk dalam kategori sedang, tapi lingkungan belajar dari siswa kelas XI AP2 lebih baik bila dibandingkan dengan lingkungan belajar dari siswa kelas XI AP1.

Indikator adanya lingkungan belajar pada diri siswa yaitu kondisi lingkungan belajar siswa, ketersediaan alat-alat pelajaran yang dimiliki siswa, suasana lingkungan belajar siswa, alokasi waktu untuk belajar dan relasi atau cara pergaulan siswa. Pengaruh variabel lingkungan belajar masih termasuk dalam kategori kecil yaitu sebesar 4,04%. Sumbangan lingkungan belajar yang masih rendah ini disebabkan karena siswa masih belum memiliki lingkungan belajar yang baik karena masih sering menganggap bahwa lingkungan belajar tidak berguna bagi siswa pada saat belajar karena mereka dapat belajar di mana saja sehingga siswa malas untuk belajar.

Dari hasil perhitungan uji t-test yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa lingkungan belajar siswa kelas XI AP1 dengan siswa kelas XI AP2 tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini disebabkan kondisi lingkungan belajar siswa, ketersediaan alat-alat pelajaran yang dimiliki siswa, suasana lingkungan belajar siswa, alokasi waktu untuk belajar dan relasi atau cara pergaulan siswa yang cenderung sama untuk siswa kelas XI AP1 dengan siswa kelas XI AP2.

#### d. Kondisi Ekonomi Orang Tua

Berdasarkan hasil analisis deskriptif persentase dapat diketahui bahwa kondisi ekonomi orang tua dari siswa kelas XI AP1 dan AP2 SMK Antonius Semarang termasuk dalam kategori sedang, tapi kondisi ekonomi orang tua dari siswa kelas XI AP1 lebih baik bila dibandingkan dengan kondisi ekonomi orang tua dari siswa kelas XI AP2.

Indikator kondisi ekonomi orang tua siswa yaitu jumlah pendapatan orang tua dan pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. Pengaruh variabel kondisi ekonomi orang tua masih termasuk dalam kategori kecil yaitu sebesar 9,79%. Sumbangan kondisi ekonomi orang tua yang masih rendah ini disebabkan jumlah pendapatan orang tua masih kurang untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak dan pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan pendidikan anak yang masih rendah dikarenakan kurangnya kesadaran orang tua dalam membiayai pendidikan anaknya.

Dari hasil perhitungan uji t-test yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa kondisi ekonomi orang tua siswa kelas XI AP1 dengan siswa kelas XI AP2 tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini disebabkan jumlah pendapatan orang tua dan pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan pendidikan anak cenderung sama untuk siswa kelas XI AP1 dengan siswa kelas XI AP2.

Belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Slameto dalam bukunya yang berjudul "Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya", faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Dimana faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu siswa

sendiri, diantaranya adalah motivasi belajar siswa dan disiplin sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar individu siswa, antara lain yaitu lingkungan belajar dan kondisi ekonomi orang tua.

Secara nyata berdasarkan hasil penelitian saat ini siswa kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Antonius Semarang tahun ajaran 2007/2008 telah memiliki prestasi belajar yang termasuk dalam kategori sedang. Hal tersebut dikarenakan para siswa belum memiliki motivasi dan disiplin yang tinggi dalam belajar serta belum didukung keberadaan lingkungan belajar yang baik dan kondisi ekonomi orang tua yang mencukupi sehingga siswa belum mampu melaksanakan kegiatan belajar dengan baik.

Dilihat besarnya pengaruh seara langsung dari keempat variabel bebas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar memberikan pengaruh lebih besar. Motivasi belajar yang tinggi ini dapat dilihat dari minat dalam mengikuti pelajaran ekonomi, tekun dalam menghadapi tugas, lebih senang mengerjakan tugas-tugas sendiri dan ulet dalam menghadapi kesulitan belajar.

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa variabel motivasi belajar, disiplin, lingkungan belajar dan kondisi ekonomi orang tua memberikan pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap prestasi belajar, maka untuk mencapai prestasi belajar yang optimal diperlukan motivasi belajar, disiplin, lingkungan belajar dan kondisi ekonomi orang tua yang tinggi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis deskriptif motivasi belajar, disiplin, lingkungan belajar dan kondisi ekonomi orang tua termasuk dalam kategori sedang.
2. Berdasarkan hasil analisis jalur, lingkungan belajar dan kondisi ekonomi orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar baik secara langsung maupun tidak langsung, pengaruh langsung lingkungan belajar sebesar 13,76% dan pengaruh langsung kondisi ekonomi orang tua sebesar 27,87%, sedangkan pengaruh tidak langsung untuk lingkungan belajar dan kondisi ekonomi sebesar 8,17%. Pengaruh total lingkungan belajar terhadap motivasi belajar sebesar 21,93% dan pengaruh total kondisi ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar sebesar 36,04%.
3. Lingkungan belajar, kondisi ekonomi orang tua dan motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar baik secara langsung maupun tidak langsung, pengaruh langsung untuk lingkungan belajar sebesar 4,04% dan kondisi ekonomi orang tua sebesar 9,79%, sedangkan untuk pengaruh tidak langsung (melalui motivasi belajar) untuk lingkungan belajar sebesar 17,88% dan kondisi ekonomi orang tua sebesar 25,44%. Pengaruh total lingkungan belajar terhadap prestasi belajar sebesar 21,92% dan pengaruh

total kondisi ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar sebesar 35,23%.

Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar sebesar 23,23%.

4. Disiplin berpengaruh terhadap prestasi belajar secara langsung, yaitu sebesar 17,30%.
5. Tidak ada perbedaan motivasi belajar, disiplin, lingkungan belajar, kondisi ekonomi orang tua dan prestasi belajar secara signifikan antara siswa kelas XI AP1 dan siswa kelas XI AP2 SMK Antonius Semarang.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian motivasi belajar, disiplin dan lingkungan belajar masih kurang karena termasuk dalam kategori sedang. Pihak sekolah dan orang tua hendaknya memberikan motivasi lebih intensif pada siswa untuk belajar lebih giat dan menanamkan sikap disiplin sejak dini baik di lingkungan sekolah maupun di rumah serta dengan meningkatkan kenyamanan lingkungan belajar sehingga siswa akan memiliki motivasi dan disiplin yang tinggi dalam belajar dan dapat mencapai prestasi belajar yang optimal.
2. Berdasarkan hasil penelitian prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Antonius Semarang dipengaruhi oleh motivasi belajar, disiplin, lingkungan belajar dan kondisi ekonomi orang tua. Sedangkan sisanya tidak dikaji dalam penelitian ini karena keterbatasan dan kekurangan dari penelitian ini. Oleh karena itu, mengingat pentingnya pengaruh variabel-variabel tersebut dalam pencapaian prestasi belajar yang

optimal, maka bagi peneliti lain hendaknya dilakukan penelitian lanjutan dengan variabel lain seperti partisipasi siswa, peranan orang tua, metode pengajaran dan media pembelajaran.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Maman. 2007. *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ahmadi, Abu. 2004. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Muhamad. 1994. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anni, Chatarina Tri. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyani, Fitri. 2007. *Pengaruh Pendapatan Orang tua dan Motivasi Belajar terhadap prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Pada Siswa Kelas XI Jurusan IPS MA Al-Asror Patemon Semarang*. Semarang: Skripsi UNNES.
- Dalyono, M.1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darsono, Max. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang:IKIP Semarang Press.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Depdikbud.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Banjarmasin: Rineka Cipta.
- Gerungan, W.A. 1998. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamalik, Oemar.2001. *Proses Belajar Mengajar*.Bandung: Bumi Aksara.
- Dwi, Istanti. 2007. *Pengaruh Motivasi Belajar, Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah dan Metode Mengajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Pada Siswa Kelas X Jurusan Akuntansi SMK Karanganom Klaten Tahun Ajaran 2006/2007*. Semarang: Skripsi UNNES.

- Kesiyarinni, Novita. 2008. *IPS Ekonomi untuk SMA Kelas X*. Klaten: Viva Pakarindo.
- Mudzakir, Ahmad dan Joko Sutrisno. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nurjaka. 2000. *Intisari Ekonomi*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Purwadarminta. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Purwanto, M.Ngalim. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Roedakarya.
- Sardiman, 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Sobur, Alex.2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung : Tarsito.
- Sudjana, Nana. 2004. *Penelitian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2005. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfa Beta.
- Suliyanto. 2005. *Analisis Data Dalam Aplikasi Pemasaran*. Bogor: Galia Indonesia.
- Sumardi, Mulyanto dan Hans Dieter Evers. 1985. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sunarto, H dan Agung Hartono. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarief, Sukri. 2007. *Pengaruh Motivasi Belajar, Lingkungan Belajar dan Pendapatan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas I MA Al-Asror Patemon Gunungpati Semarang Tahun Ajaran 2006/2007*. Semarang: Skripsi UNNES.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta : PT. Grasindo.